PRAMOEDYA
ANANTA TOER

CERITA CALON ARANG

www.facebook.com/indonesiapustaka

CERITA CALON ARANG

Pengarang: Pramoedya Ananta Toer

Penerbit: Lentera Dipantara

www.facebook.com/indonesiapustaka

www.facebook.com/indonesiapustaka

Tentang Penulis

Pramoedya Ananta Toer lahir pada 1925 di Blora, Jawa Tengah, Indonesia. Hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara – sebuah wajah semesta yang paling purba bagi manusia bermartabat: 3 tahun dalam penjara Kolonial, 1 tahun di Orde Lama, dan 14 tahun yang melelahkan di Orde Baru (13 Oktober 1965 – Juli 1969, pulau Nusa-kambangan Juli 1969 – 16 Agustus 1969, pulau Buru Agustus 1969 – 12 November 1979, Magelang / Banyumanik November – Desember 1979) tanpa proses pengadilan. Pada tanggal 21 Desember 1979 Pramoedya Ananta Toer mendapat surat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat dalam G30S PKI tertapi masih dikenakan tahanan rumah, tahanan kota, tahanan Negara sampai tahun 1999 dan wajib lapor ke Kodim Jakarta Timur satu kali seminggu selama kurang lebih 2 tahun. Beberapa karyanya lahir dari tempat purba ini, diantaranya Tetralogi Buru (Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca).

Penjara tak membuatnya berhenti sejengkalpun menulis. Baginya, menulis adalah tugas pribadi dan nasional. Dan ia konsekuen terhadap semua akibat yang ia peroleh. Berkali-kali karyanya dilarang dan dibakar.

Dari tangannya yang dingin telah lahir lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 42 bahasa asing. Karena kiprahnya di gelanggang sastra dan kebudayaan, Pramoedya Ananta Toer dianugerahi pelbagai penghargaan internasional, di antaranya: The PEN Freedom-to-write Award pada tahun 1988, Ramon Magsaysay Award pada 1995, Fukuoka Cultur Grand Price, Jepang pada 2000 dan pada tahun 2004 mendapatkan penghargaan The Norwegia

www.facebook.com/indonesiapustaka

Authours Union dan Pablo Nuruda dari Presiden Republik Chile Senor Ricardo Lagos Escobar. Sampai kini, ia adalah satu-satunya wakil Indonesia yang namanya berkali-kali masuk dalam Kandidat Pemenang Nobel Sastra.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Pengantar Penerbit
Dari Lentera Dipantara

Semua manusia bersaudara satu sama lain. Karena itu tiap orang yang membutuhkan pertolongan harus memperoleh pertolongan. Tiap orang keluar dari satu turunan, karena itu satu sama lain adalah saudara. -- Pramoedya Ananta Tour

Sebelum kertas ditemukan oleh Tsai'Lun, sebelum mesin cetak ditemukan oleh Johann Gutenberg di mana keduanya menjadi medium tradisi tulis, peradaban dibangun oleh segulungan kisah dongeng.

Dongeng adalah medium terindah dalam tradisi lisan Nusantara. Tradisi dongeng ini tampak berurat akar dalam keasadaran subjek-subjek masyarakatnya. Turun-temurun. Karena sifatnya dongeng, maka jangan tanyakan keilmiahannya. Sesuatu itu disebut ilmiah kalau disertai dengan akurasi waktu dan tempat. Tapi dongeng tidak. Ia mengawang-awang dalam benak dalam kesadaran. Karena ketiadaan akurasi waktu dan tempat itulah biasanya dongeng dimulai dengan kata-kata "syahdan", "pada suatu hari", "di suatu tempat".

Indonesia kaya akan dongeng, tapi di mana sekarang dongeng yang kaya dan raya itu. Masih adakah ia bersemayam di balik lipatan ingatan kakek-nenek?

Beberapa usaha dilakukan untuk menyelamatkan ingatan akan dongeng itu. Salah satu usaha itu adalah mencetak ihwal dongeng itu dalam medium tulis. Dan demi pelestarian ingatan itulah Cerita Calon Arang ini kami terbitkan kembali.

Cerita Calon Arang bertutur tentang kehidupan seorng perempuan tua yang jahat. Profesinya adalah tukang teluh hitam. Dengan sangat tajam, Pramoedya Ananta Toer

www.facebook.com/indonesiapustaka

menggambarkan sosok Calon Arang ini tak lebih sebagai mesin pemusnah kemanusiaan. Ia adalah pemilik mantra hitam dan penghisap darah dengan pipa keserakahan. Ia pongah. Ia tak pernah puas. Semua-mua lawan "politik"nya dibabatnya. Yang mengkritik dihabisinya. "ia senang menganiaya sesama manusia, membunuh, merampas, dan menyakiti. Calon arang berkuasa. Ia tukang teluh dan punya banyak ilmu ajaib untuk membunuh orang…," demikian Pramoedya menggambarkan tokoh jahat ini.

Tapi kejahatan ini juga pada akhirnya bisa tumpas di tangan jejari kebaikan dalam sebuah operasi terpadu yang dipimpin oleh Empu Baradah. Empu ini digambarkan bisa mengembalikan kehidupan masyarakat yang gonjang dan ganjing ke jalan yang benar sehingga hidup bisa lebih baik dan lebih tenang, tidk buat permainan segalam macam kejahatan.

Banayk aktivis perempuan mengkritik dongeng Calon Arang yang ditulis Pramoedya ini. Kata mereka, penggambarannya sangat bisa gender. Memojokkan kaum peremuan. Pramoedya dituding terlampau sarkas menggambarkan Calon Arang sebagai perempuan pembunuh. Perempuan yang buas yang "murid-muridnya dipaksa berkeramas, berkeramas dengan darah manusia, yang karena itu rambut murid-muridnya umumnya gimbal-gimbal; yang kalau mereka sedang berpesta tak ubahnya dengan sekawanan binatang buas, takut orang melihatnya yang jika ketahuan mengintip orang itu akan diseret ke tengah pesta dan dibunuh dan darahnya dipergunakan berkeramas…"

Tapi bukankah patriach adalah segugusan nilai dan nilai itu bisa bercokol di hati siapa saja, di kepala siapa saja. Ia tidak mengenalapakah laki atau perempuan. Siapa saja bisa terjangkiti olehnya.

Terlepas dari kritik dan ketidakpuasan itu, dongeng ini adalah dongeng yang indah yang disertai adegan-adegan menegangkan. Silahkan membaca!

www.facebook.com/indonesiapustaka

www.facebook.com/indonesiapustaka

Pengantar Penulis

Cerita ini dikarang pada tahun Saka 1462. Calon Arang ini memperlihatakn bahwa pengaruh-pengaruh kepercan kuno tidak terlampau terikat pada kepercayaan Hindu-Jawa pada masanya. Bahasanya pun tidak di-sansekertakan- suatu kebiasaan yang dipergunakan oleh kaum terpelajar, kaum istana dan kaum Brahmana pada waktu itu.

Tulisan lama naskah ini ada dua macam, yaitu yang berasal dari Jawa dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh R. Ng. Purbatjaraka dalam Bijdr. K.I deel 82 hlm 110-180, kemudian dimacapatkan (dilagukan) oleh Raden Wiradat dan diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1931 (seri buku no. 942). Yang lain cerita Calon Arang yang berasal Bali. Antara kedua cerita initerdapat perbedaan sedikit, tetapi tak perlu benar dipanjang-lebarkan.

Erlangga dan Baradah (Bharada) adalah dua nama yang berpengaruh besar dalam sejarah Hindu-Jawa. Dari cerita ini orang akan dapat menanggap sejumlah segi kepercayaan kuno itu, antaranya penyembahan pada Dewi Durga menurut keibadahan dari mazhab Bhairawa.

Mpu Bharadah, seorang pujangga atau pendita, yang hidup bersamaan dengan Airlangga yang bertahta di Jawa Timur dari tahun 1019 sampai 1042 Masehi.

Mpu Bharadah semasa hidupnya sangat dihormati, ternyata dari pemasangan arca Raja Kertanagara (Mahasobhva atau Joko Dolok) di Wurare, sebagai penghormatan atau peringatan jasa Mpu tersebut. Prof. Dr. Purbatjaraka menarik kesimpulan, bahwa "dengan sendirinyalah bahwa tempat itu dulunya tempat kediaman Mpu Bharadah" (Bahasa dan Budaya ii-III, Desember 1954, 32-33). Perkataan Wurare terdiri dari Bhu=tanah, sedang rare berarti anak. Karena itulah tempat itu bisa juga disebut

www.facebook.com/indonesiapustaka

Lemah-putra, di mana Lemah artinya juga tanah. Lama-kelamaan Lemah-putra disebut Lemah-patra. Karena patra searti dengan tulis, surat dan citra, Lemah-citra. Di dalam cerita Calon Arang sendiri disebutkan, bahwa tempat Mpu Bharadah dalah di Lemah-tulis, demikian pula disebutkandalam kitab Nagarakretagama.

Kata Wurare yang sebenarnya adalah Wurara. Dan oleh mulut rakyat yang kurang memahami bahasa, nama ini berubah-ubah menjadi Wrura, Wlura, Blura, akhirnya kini menjadi Blora. Jadi tempat kediaman Mpu Bharadah adalah Blora pada waktu sekarang.

Nama tempat Wurara atau Blora sekarang sudah muncul pada tahun 827 S, dengan nama Hurantan (ntan adalah bentuk karma dari ra dalam bahasa Jawa kuno). Hurantan ini dapat disamakn dengan nama kerjaan Jawa yang disebut dalam berita Tionghoa agak kuno dengan nama Ho-lo-tan, yang diberitakan telah mempunyai hubungan dengan kerjaan Tiongkok, dan pada tahun 430, 436, 449, dan 452 M mengirimka utusan. Raja negeri Holotan disebut CHe-li-p'o-ta-t'o-a-la-pa-mo yang dapat dikira-kirakan Cri bhata(ra) Dwarawarman.

Sekian serba sedikit tentang Mpu Bharadah dan tempat tinggalnya disarikan dari tulisan Prof. Dr. Purbatjaraka.

Buku ini disusun sebagai buku kanak-kanak, agar bisa membangkitkan cerita lama pada mereka. Di samping itu mungkin pula jadi bahan-bahan informasi bagi murid-murid Sekolah Menengah, karena dalam pelajran sejarah kesusastraan Hindu-Jawa hanya disebut nama-nama belaka, sementara yang terpenting: pengajian isi, diabaikan sama sekali.

Demikianlah supaya buku ini mencapai ujud yang dimaksud.

Djakarta, 21-11-1954

www.facebook.com/indonesiapustaka

I. Kerajaan Daha di Zaman Erlangga

Adalah sebuah Negara. Daha namanya. Daha yang dahulu itu kini bernama Kediri. Negara itu berpenduduk banyak. Dan rata-rata penduduk makmur.

Panen pak tani selalu baik, karena tanaman jarang diganggu hama.

Tiap-tiap sore anak-anak muda berlatih keprajuritan di alu-alun. Dan ada kalanya diasakan pertandingan antara seorang bakal perwira dengan seekor banteng yang digalakkan. Ribuan rakyat menonton pertandingan itu. Kalau bakal perwira yang menang diangkatlah ia menjadi perwira.

Ngara Daha termasyhur aman. Tak ada kejahatan terjadi, karena tiap orang hidup makmur, cukup makan dan cukup pakaian. Karena makmurnya itu makanan penduduk teratur, dank arena itu pula tak ada penyakit berjangkit.

Yang memerintah Negara itu ialah seorang raja. Erlangga namanya. Baginda terkenal bijaksana dan berbudi. Pendeta-pendeta yang membuka pertapaan dan asrama sampai jauh di gunung-gunung mendapat perlindungan belaka.

Menurut riwayat, istana Baginda tak ubahnya dengan surga Dewa Indera. Tak ada istana-istana lain yang dapat menandingi. Tiap-tiap tahun Negara-negara lain yang takluk kepada Daha mengirimkan upeti kepada Baginda.

Adapun Baginda selalu memperhatikan dan memeriksa seluruh Negara. Seaktu-waktu Baginda edari seluruh daerah, bahkan juga seluruh pelosok. Jadi nyata Baginda tidak mengutamakan ibukota saja. Karena ramah-tamah dan sering memperlihatkan diri kepada rakyat, maka Baginda pun dicintai oleh mereka.

Akan tetapi keadaan sentosa segera berubah. Kemanaan terancam. Penduduk jadi gelisah karena tersiar

www.facebook.com/indonesiapustaka

berita ada musuh akan dating. Orang-orang tua melarang anak-anaknya berpergian. Jalan-jalan jadi sunyi sepi. Ibukota Negara seakan-akan berkabung karena sunyinya…. Dan musuh itu sebenarnya penyakit yang hebat.

www.facebook.com/indonesiapustaka

II. Calon Arang

Menurut riwayat adalah sebuah dusun dalam Negara Daha. Girah namanya. Penduduk Daha takut benar mendengar nama dusun itu. Sebab di sana tinggal seorang janda. Calon Arang nama nya.

Calon Arang seorang perempuan setengah tua. Ia mempunyai anak perawan yang berumur lebih dari 25 tahun. Ratna Manggali namanya. Bukan main cantik gadis itu.

Sekalipun demikian tak seorang pun pemuda yang datang meminang, karena takut kepada ibunya, Calon Arang. Calon Arang ini memang buruk kelakuannya. Ia senang menganiaya sesama manusia, membunuh, merampas dan menyakiti. Calon Arang berkuasa. Ia tukang teluh* dan punya banyak ilmu ajaib untuk membunuh orang.

Sebagai pendeta perempuan pada Candi Dewi Durga banyak sekali murid dan pengikutnya. Ia seorang dukun yang banyak matranya. Dan mantra-mantranya itu manjur belaka. Itulah sebabnya tak ada orang berani padanya.

Ratna Manggali adalah anak tunggal. Karena itu sangat disayagi oleh ibunya. Walaupun sang ibu seirang perempuan jahat, kepada anaknya sayang juga ia. Akan tetapi karena Calon Arang jahat, pendengki, dan kejam maka tak adalah orang yang berani mendekati anaknya, Ratna Manggali itu. Dan karena itu pulalah gadis itu dijauhi oleh gaid-gadis lainnya, sehingga kawan biasa pun ia tak punya jangankan lagi kawan yang karib. Bilaia menyapa sesorang, orang yang ditegur itu hanya mengangguk atau menggeleng. Tak ada yang mau bicara dengan dia. Karena kalau salah mulut, mungkin Calon Arang marah dan celakalah orang yang menimbulkan marahnya.

Kalau Ratna Manggali pergi berjalan-jalan, biasanya orang menundukkan kepala bila bertemu dengan dia. Dan

www.facebook.com/indonesiapustaka

kalau Ratna telah jauh, mereka pun mempercakapkannya;

"Itulah Ratna Manggali, anak Calon Arang. Hati-hati dengan dia, engkau tak boleh sembarangan."

"O, itukah Ratna Manggali? Ngeri aku melihatnya"

Bukan satu-dua orang saja mempercakapkan seperti itu. Hamper semua orang. Malah seluruh negeri mendengar belaka namanya dan juga nama ibunya si Calon Arang itu.

Bahkan pun anak-anak kecil, ya sampai-sampai kepada kakek-kakek dan nenek-nenek, semua tahu betapa jahatnya pendeta perempuan itu. Betapa busuk namanya sebagai tukang sihir yang menyebar penyakit dan merusak bagi sesama manusia….

Lama-lama marahlah Calon Arang karena tak banyak orang yang suka padanya. Dari murid-muridnya itu banyak mendengar bahwa anaknya jadi buah percakapan, karena tak juga diperistri orang. Bukan main marahnya. Sifatnya yang jahat pun tumbuhlah. Ia hendak membunuh orang sebanyak-banyaknya, supaya puaslah hatinya.

Setelah niatnya pasti, dipanggil semua muridnya. Di antara murid-muridnya yang terkemuka ialah Weksirsa, Mahisa Wadana, Lendesi, Larung, Guyung, dan Gandi. Semua muridnya menyetujui maksudnya.

Dengan tak banyak pertimbangan berangkatlah mereka ke Candi Durga. Durga yang disebut juga disebut Bagawati adalah dewi yang menghendaki kerusakan.

Di dalam candi inilah Calon Arang memuja dewinya. Diucapkan segala mantra dan maksudnya hendak membunuh orang banyak-banyak.

Api pedupaan pun mengepul-ngepulkan asap. Bau ratus dan pandawangi semerbak memenuhi ruangan candi.

Lama Calon Arang memujanya. Murid-muridnnya mengikuti memuja, berdengung-dengunglah bunyi puja mereka. Sambil memuja, murid-murid itu menandak menari-nari. Seperti kawanan orang gila saja nampaknya. Dalam menari-nari itu mereka melangkah berputar-putar. Tak

www.facebook.com/indonesiapustaka

karuan tariannya. Yang satu tidak sama dengan yang lain. Seorang menjelir-jelirkan lidah seperti ular. Yang lain mendelik-delik menakutkan. Yang lain lagi miring-miring dan kaikinya dipendekkan. Macam-macamlah.

Tidak lama kemudian datanglah dewi yang mereka puja itu. Dewi Durga!

Semua yang ada di candi berjongkok. Kemudian kepala mereka ditundukkan hingga ke tanah. Melaui asap pedupaan itulah Dewi Durga dating. Kian lama kian nyata rupanya. Ia adalah dewi yang luar biasa cantik dan bagusnya. Tak sedikitpun ada cacat pada tubuhnya.

Tenang kembali keadaan candi itu.

"Calon Arang anakku," kata Sang Dewi, "apakah maksudmu memanggil daku?"

Sekali lagi Calon Arang menyembah. Kemudian menjawab:

"izinkanlah hambamu memohon kasih dari paduka Dewi."

"Katakan maksudmu, anakku."

"Ya, paduka Dewi, berilah hamba izin untuk membangkitkan penyakit buat menumpas orang banyak-banyak."

"Itukah maksudmu, anakku?" kata Dewi Durga.

"Demikianlah, paduka Dewi," ujar Calon Arang.

"Jangan kau kuatirkan sesuatu apapun. Aku izinkan engkau membangkitkan penyakit. Dan banyak sekali orang akan mati karenanya."

Bukan main girang hati Calon Arang. Serentak muridnya bangkit berlutut dan kembali melompat menari dan menandak-nandak.

"Tetapi anakku," kata Sang Dewi lagi. "Tak kuizinkan engkau meratakan penyakit hingga ke dalam ibukota. Engkau boleh membunuh orang di luar ibukota saja."

"Terimakasih, paduka Dewi," sambung Calon Arang.

Perempuan itu pun menyembah lagi. Semua muridnya

www.facebook.com/indonesiapustaka

turut menyembah lagi. Waktu mereka mengangkat kepala masing-masing dam memandangi pedupaan, Dewi Durga sudah tak ada. Dewi yang mereka puja telah menghilang.

Bukan main girang hati perempuan itu berama murid-muridnya. Mereka pulanglah ke desa Girah.

www.facebook.com/indonesiapustaka

III. Empu Baradah

Menurut cerita orang tua-tua: Pada waktu itu ada seorang pertapa. Ia bergelar Empu. Empu artinya guru. Ia bernama Baradah. Orang-orang menyebutnya Empu Baradah.

Empu Baradah orang yang saleh dan taat benar pada agamanya. Ia selalu bertakwa pada dewanya.

Sudah lama ia berasrama di Lemah Tulis, dan di sana pula ia tinggal.

Dusun itu terletak di pegunungan.

Karena Sang Empu sangat taat pada agamanya, penduduk dusun sujud belaka padanya. Lagipula ia selalu ramah, senang menolong orang sengsara, dan tak pernah menolak bila orang datang minta tolong.

Sang Empu sungguh berbeda dengan Calon Arang. Menolong orang adalah pekerjaan yang sangat diutamakan. Karena itu lama-kealamaan penduduk Dusun Lemah Tulis menganggapnya sederajat dengan dewa-dewa. Malah ada juga yang menganggapnya sang dewa sendiri yang menjelma sebagai manusia.

Selain penolong, pengasih dan penyayang pada sesama manusia, ia pun orang pandai dan banyak belajar. Weda-weda habis dibaca dan dipelajarinya. Weda adalah kitab suci orang yang beragama Hindu. Empu Baradah bertapa terus-menerus. Karena itu penduduk desa pun percaya beliau kekasih para dewata.

Demikianlah Sang Empu itu.

Empu Baradah punya istri dan seorang putri yang cantik. Sedang remaja putrinya, gadis itu Wedawati namanya.

Wedawati jadi bunga yang semerbak di Lemah Tulis. Bukan karena kecantikannya saja. Ia pun dihormati olej

www.facebook.com/indonesiapustaka

penduduk selingkungan asrama, di kampung, dan di sawah serta di ladang, di hutan, dan di lapangan-lapangan tempat anak-anak menggembala binatangnya.

Ia jadi Bunga bukan karena kecantikannya saja. Selain molek ia pun ramah seperti ayahnya. Tak mau ia merugikan orang lain. Tak mau ia menyedihkan sesama manusia. Malah ia ingin membahagiakan semua orang, besar-kecil, tua-muda, tidak ada kecualinya. Ia ingin membahagiakan semua orang kalau bisa.

Ia sudah bekerja, cekatan pula. Semua tingkah-lakunya jadi buah percapakapan dan dibuat contoh oleh gadis-gadis di seluruh Lemah Tulis.

Pada suatu hari, Ibu Wedawati jatuh sakit. Lama kealamaan sakitnya kian menjadi-jadi. Kadang-kadang ia mengigau dan memanggil-manggil Wedawati, sekalipun gadis itu ada di sampingnya. Segala obat yang dicobakan padanya batal. Mantra-mantra Empu Baradah pun tak berguna sama sekali.

Sang Empu berpendapat, sampailah sudah hidup istri yang sangat dicintainya itu. Karena itu ia pun memuja pada dewa-dewanya, memohon agar istrinya diterima dengan baik di surga.

Dan benar juga beberapa hari kemudian meningallah ibu Wedawati. Gadis remaja putri itu menangis dan menangis ditinggal mati ibunya. Ia begitu cinta pada ibunya itu. Dan ibunya begitu cinta padanya. Biasanya barang ke mana ibunya pergi ia mengikut. Dan kalau hujan turun sore-sore dan mereka tak bisa jalan-jalan, berceritalah ibunya tentang segala macam dongeng.

Sekarang ibunya telah meninggal. Siapa tak akan bersedih hati. Siapa lagi yang akan bercerita begitu indah kepada Wedawati? Siapa lagi yang akan mengasihinya? Lalu dengan tersedu-sedu dirangkulnya mayat ibunya. Dan barangsiapa yang melihat keadaan itu, mau tak mau mengucurkan air mata.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, siapa lagi yang mengasihi daku?" tangisnya.

"Ayah kan masih ada," hibur ayahnya.

Tapi gadis itu menangis juga.

"Siapakah yang akan mencintaiku sekarang?" ratapnya lagi.

Lalu Sang Empu tak tahan lagi melihat tingkah laku anaknya. Dirangkulnya Wedawati, diusap-usapnya rambut dan pipi anaknya yang piatu itu, sambil mengucurkan airmata.

Tetapi gadis itu tetap juga menangis.

"Ya, Dewata," ratapnya, "izinan daku turut mati bersama ibuku."

Akan tetapi permohonannya tidak dikabulkannya. Ia masih harus hidup lama lagi. Dan karena ia terlampau banyak menangis matanya jadi merah. Pelupuknya bengkak.

Segera mayat ibunya disucikan, sudah itu dibawa ke kuburan untuk ditanam. Maka selesailah penguburan itu.

Dan orang-orang yang melawat pulanglah ke rumah masing-masing.

Beberapa waktu setelah istrinya meninggal, Empu Baradah beristri lagi. Dari ibunya yang baru Wedawati memperoleh adik laki-laki seorang. Sekarang ia ada kawan bermain di rumah atau di taman. Ia tak ingat lagi pada ibunya yang telah meninggal.

Sekarang adiknya telah besar. Sudah bisa bicara, sudah bisa bertanya. Juga sudah mulai belajar membaca pada bapaknya. Ia pun sudah bisa berpakaian sendiri. Wedawati tak perlu lagi menolongnya mengenakan kain.

Ibu Wedawati sangat sayang pada anaknya. Berbeda sungguh sikapnya terhadap Wedawati. Ia tak suka padanya.

Pada suatu hari Sang Empu Baradah pergi ke pertapaan Wisamuka untuk mengajar murid-muridnya mengikuti upacar bersesaji pada para dewa. Murid-muridnya mengikuti upacara itu dari belakangnya. Sudah rindu mereka semua pada Sang Empu. Lama benar ia baru turun ke

www.facebook.com/indonesiapustaka

pertapaan mengunjungi mereka. Dan sudah lama pula murid-murid itu tak mendapat pelajaran dan wejangan. Kemudian setelah bersesaji, Sang Empu duduk bersila dalam kepungan murid-muridnya. Karena itu tak dapat ia buru-buru pulang ke Lemah Tulis.

Di Lemah Tulis, sibuklah Wedawati bekerja. Ia gadis yang suka bekerja. Ia tak senang duduk bermalas-malas, apalagi bertopang dagu dan tak tentu yang dipikirkan. Sudah lama ibu tirinya ingin agar ia pergi dari rumah. Ia ingin agar semua kasih Sang Empu jatuh padanya dan anaknya lelaki. Karena itu dicari-carinya alasan untuk memarahi Wedawati.

Sebentar kemudian ributlah dalam asrama itu. Ibu tirinya memarahi semau-maunya. Bukan main bingung Wedawati mendapat marah yang hebat itu. Ia tak merasa bersalah. Tetapi dilabrak terus. Pada para tetangga ibunya bercerita yang bukan-bukan tentang dirinya.

Tak tahan ia. Airmatanya bercucuran. Menangis ia tersedan-sedan. Ia terkenang kembali ibunya yang sudah tidak ada. Ia pun terkenang pada ayahnya. Tapi ia tak menceritakan kebengisan ibu tiri kepada ayahnya.

Bukan main sedih dan iba hati Wedawati waktu itu. Dengan airmata bercucuran ditinggalkannya asrama itu. Berat hatinya pergi. Betapa kan tidak. Di sana ia dilahirkan. Di sana pula ia dibearkan. Di san pula ia bergaul dengan kawan-kawannya yang bersikap manis terhadap dirinya.

Perlahan-lahan ia pun berangkatlah menuju ke luar desa ke kuburan ibunya. Sepanjang jalan ia tetap menangis. Banyak orang melihat padanya. Tetapi ia tidak peduli. Di tanah lapang tempat anak-anak gembala menggembala binatangnya, ia ditegur oleh seorang di antara mereka:

"Kak Wati, mengapa kakak menangis?" Wedawati hanya memandang sebentar pada gembala kecil itu. Pertanyaan itu membuat ia tambah sedih. Buru-buru ia meneruskan perjalanan.

Kemudian ramia-ramai anak-anak gembala

www.facebook.com/indonesiapustaka

memburunya. Ramai-ramai pula mereka bertanya: "Mengapa kakak menangis? Adakah kakak membutuhkan pertolongan kami?"

"Tidak! Tidak!" jawab Wedawati pendek.

"Mengapa kakak menangis?"

Wedawati tambah mencepatkan jalannya. Tetapi anak-anak gembala itu terus juga mengikutinya. Masing-masing ingin menolong.

"Tidak anak-anak, aku tak ingin ditolong," Wedawati menjawab setelah dapat menahan tangisnya. "Baliklah engkau semua, nanti binatangmu dimakan macan."

"Betul-betul kak Wati tak ingin ditolong?"

"Tidak!"

Barulah anak-anak gembala itu kembali ke padang rumput, di tempat binatang mereka makan.

Sampai dekat kuburan duduklah Wedawati di bawah sebatang pohon beringin yang rindang. Ia lelah. Keringat bermanik-manik di keningnya.

Tiba-tiba ia tertegak. Ia melihat orang terbujur di sampingnya. Diperhatikannya benar-benar. Orang itu tak bergerak-gerak. Didekatinya. Nyatalah bahwa yang terbujur itu bukanlah orang tidur.

Tetapi… mayat. Bukan seorang saja. Tiga banyaknya. Tak tahulah Wedawati mengapa orang-orang itu meninggal di situ. Sebenarnya mereka itu adalah satu keluarga yang melarikan diri dari daerahnya karena takut kepada teluh Calon Arang. Tetapi teluh itu sudah mengenai mereka.

Mayat yang seorang, perempuan. Di samping anaknya yang masih kecil merangkak-rangkak. Masih hidup anak kecil itu. Sebentar dipeluknya emaknya. Sebentar pula dicari-carinya susu emaknya. Kadang-kadang diisapnya juga. Tentu saja tak keluar air susu dari dada orang mati. Tetapi anak kecil itu tak menangis karena kecewa. Ia bergerak terus tak tinggal diam saja.

Melihat keadaan seperti itu, hilang-lenyaplah

www.facebook.com/indonesiapustaka

kesedihan Wedawati.

"Anak kecil ini lebih sengsara daripada aku," pikirnya.

Kesedihannya itu lenyap karena melihat anak kecil seorang diri ditinggal mati oleh ibunya itu. Tetapi ia menangis lagi. Bukan menangis karena perlakuan ibu tiri terhadapnya! Tidak! Ia menangis melihat nasib anak kecil itu.

Kemudian dibawanya anak kecil itu ke rumah yang terdekat letaknya dari kuburan. Tidak lama kemudian datanglah beberapa orang mengambil mayat itu untuk disucikan.

"Semua manusia bersaudara satu sama lain," pikirnya setelah kuburan itu sunyi-senyap kembali. "Karena itu tiap orang membutuhkan pertolongan harus memperoleh pertolongan. Tiap orang keluar dari satu turunan," pikirnya terus, "karena itu satu sama lain adalah saudara."

Beberapa lama duduk-duduk melepaskan lelah, tiba-tiba ia teringat akan maksudnya semula: ingin mengunjungi kuburan ibunya! Ia bangun dan berangkat ke tempat ibunya di kuburkan. Teringat kepada ibunya yang pengasih dan penyayang serta cinta padanya, sedih pula rasa hatinya. Airmatanya kembali berlinang-linang. Tak ada keinginan padanya untuk pulang kembali ke asrama. Ia ingin tetap di samping ibunya:

"Dewata! Izinkanlah aku turut ibuku," ratapnya.

Tetapi tidak seorang dewa pun menjawab. Kuburan tetap sunyi-senyap. Di sana-sini pokok pohon baru berayun bila angina kencang datang meniup.

Lama Wedawati duduk di samping kuburan itu. Tak bergerak-gerak ia, seperti patung.

Matahari mulai condong ke barat. Kuburan itu makin sunyi saja rasanya. Tetapi Wedawati tak juga bangkit dari tempat duduknya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

IV. Calon Arang Mulai Mengganas

Penduduk desa tahu belaka, bila Calon Arang dan murid-muridnya pulang dengan girangnya dari Candi Durga pasti ada orang yang akan menemui ajalnya. Kegirangan Calon Arang dan murid-muridnya berarti ketakutan buat banyak orang. Anak-anak kecil dilarang orang tuanya meninggalkan rumah. Bahkan orang-orang tua pun kadang-kadang tak berani keluar rumah. Semua memuja minta perlindungan dewa-dewa agar tetap selamat.

Calon Arang merasa berbahagia bila telah menyakiti dan menewaskan orang-orang yang dibencinya. Dan kalau orang-orang yang dibencinya telah mati mereka bersenang-senang merayakan kemenangan.

Tiap-tiap waktu murid-murid harus berkemas. Yang dipergunakan mengeramasi rambut adalah darah. Darah itu adalah darah manusia juga. Karena itu rambut murid-murid Calon Arang lengket-lengket dan tebal. Kalau mereka sedang berpesta tak ubahnya dengan sekawan binatang buas. Takut orang melihatnya. Kalau ketahuan ada orang mengintip, orang itu diseret ke tengah pesta dan dibunuh dan darahnya dipergunakan keramas.

Lama kelamaan tak adalah orang yang berumah didekat rumah Calon Arang. Mereka lebih suka menjauhi agar bisa hidup aman. Dusun Girah tambah lama tambah sepi. Sawah banyak tak dikerjakan orang. Ladang-ladang jadi padang rumput dan belukar.

Tak ada seorang pun berani menangkap Calon Arang dan murid-muridnya. Kepala desa dan barisannya pun tidak berani. Calon Arang dan murid-muridnya telah termasyhur kebal. Tak ada senjata dapat melukai mereka.

Pendeknya penduduk dusun itu hidup dalam ketakutan terus-menerus.

www.facebook.com/indonesiapustaka

DAHULU tanah lapang dusun Girah adalah tempat bermain-main anak-anak kecil. Di sore hari banyaklah anak-anak berkumpul dan bermain-main. Apalagi kalau bulan bersinar-sinar. Bermacam-macam permainan mereka itu.

Tetapi sekarang sunyi saja tanah lapang dusun itu. Bila mereka bermain-main dan lewatlah seorang dari murid-murid Calon Arang, larilah mereka masing-masing karena takutnya. Kalau Calon Arang atau salah seorang murid-muridnya sedang tidur, tak ada anak berani berseru atau tertawa-tawa. Kalau anak-anak itu berani membuat gaduh diwaktu mereka tidur, matilah ia diteluh.

Saban hari orang-orang tua melarang anak-anaknya membuat gaduh atau bermain-main dekat rumah Calon Arang atau murid-muridnya. Tentu saja tak senanglah anak-anaknya karena tak bisa bermain-main dengan bebas.

Pada suatu hari anak kepala dusun bermain-main didepan rumah. Tidak dilihatnya bahwa seorang murid Calon Arang lewat. Karena asyik bermain tak tahulah ia bahwa ia sudah menumbuk murid itu. Dalam hari itu juga hilanglah mata anak itu. Kakinya lumpuh dan rambutnya rambut tak mau tumbuh dikepalanya. Segera kepala kampung itu datang kerumah Calon Arang minta maaf atas kesalahan anaknya. Ia pun minta agar anaknya disembuhkan.

Calon Arang dan beberapa orang muridnya datang kerumah kepala dusun itu. Disana mereka tak mengobati anak yang celaka itu. Tidak. Mereka malah tertawa-tawa senang melihat anak yang celaka itu. Melihat hal itu menangislah kepala dusun itu laki-bini. Tapi ia tak dapat berbuat apa-apa karena iapun takut pada Calon Arang dan murid-muridnya.

"Enak, ya? Enak, ya?" kata Calon Arang.

"Tentu saja enaklah ia sekarang, Nyai!" kata murid-muridnya.

Laki-bini itu berdiam diri saja mendengar sindiran itu.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Keduanya takut mendapat bencana lebih besar lagi.

"Lihat, lihat, lakinya menangis," kata Calon Arang.

"Bininya juga menangis, Nyai!" sambung muridnya.

Tiba-tiba, timbulah kemarahan kepala dusun itu. Dengan pikiran buncah ia pun masuk ke dalam kamar. Dari sana di ambilnya tombak yang bertuah. Kemudian ia keluar lagi dan berseru:

"Hinakanlah kami, Calon Arang! Hinakanlah kami" teriaknya. Tombaknya ditujukan pada perempuan tukang sihir. Calon Arang tertawa melihat kepala dusun itu. Tiba-tiba perempuan itu berteriak:

"Bah!"

Kena hawa teriakan itu jadi kaku-kejanglah kepala dusun itu dan ia pun roboh ke tanah. Bininya terlompat dan merangkul suaminya. Tapi kepala dusun itu telah mati. Menangislah istri yang malang itu tersedan-sedan.

Calon Arang dan murid-muridnya tertawa kegirangan.

"Tahu engkau siapa Calon Arang?" ejeknya pada bini kepala dusun itu.

Perempuan itu tak menjawab.

"Bilangkan pada orang banyak, Calon Arang yang membuat segala ini."

Kemudian ia pun pulanglah ke rumahnya diiringkan murid-muridnya.

Sejak terjadi penganiayaan itu tukang sihir perempuan itu semakin ditakuti. Orang tua-tua dan anak-anaknya tak berani menyebut-nyebut namanya. Dan murid-muridnya kian merajalela.

SUATU malam gelapnya bukan main, Tak sebuah pun bintang bersinar di langit. Bulan telah lama tak muncul di cakrawala. Angin yang dingin sebentar-sebentar meniup dan bunyi pohon-pohonan berdesah kena tiupannya. Mendung amat tebal di langit. Tapi hujan belum juga turun.

Orang-orang telah tidur nyenyak dalam ranjang

www.facebook.com/indonesiapustaka

masing-masing. Jaga dusun tidak meronda lagi karena hari dingin. Mereka berdiam di tempat penjagaan masing-masing. Orang lewat di malam buta tak berani mereka menegur, takut kalau-kalau murid Calon Arang yang ditegur. Apalagi setelah kepala dusun mati kaku, mereka ketakutan saja bila berjaga atau meronda di malam hari.

Dengan tiada yang mengetahui, malam itu telah terjadi apa-apa. Calon Arang bersama murid-muridnya keluar dari rumah. Weksirsa membawa pedupaan, berjalan di depan sekali sambil menandak-nandak gila. Calon Arang berjalan di tengah-tengah membawa kitab sambil mengucapkan mantra-mantra. Murid-murid lainnya menari-nari melingkunginya sambil berjalan. Dan dalam berjalan dan menari itu mereka bergendang-gendang pada tubuh masing-masing.

Cuma Calon Arang tak menari. Ia hanya berjalan membawa kitab sambil mengucapkan berbagai mantra.

Sampai di perempatan inilah mereka menanamkan teluh, agar penyakitnya dapat pergi ke empat mata angin. Dengan girangnya Calon Arang menanamkan teluh itu. Dan semua muridnya terus menandak dan menari-nari.

Setelah itu mereka pulang dengan girangnya ke rumah Calon Arang. Di sana mereka makan-minum bersenang-senang.

Tidak lama kemudian, timbulah penyakit. Tak ada obat bisa melawan penyakit panas-dingin yang merajalela di seluruh negeri. Cuma di ibukota saja penyakit itu tak dapat membunuh orang. Ratusan, bahkan ribuan orang menderita sakit yang tak dapat diobati itu. Bila mereka sakit pastilah tak punya harapan untuk sembuh lagi.

Tiap hari beratus-ratus orang mati dan dibawa ke kuburan. Dan kalau yang menguburkan pulang, ia pun sakit pula, kemudian mati. Begitulah terus-menerus.

Penduduk Negara Daha kian lama kian sedikit. Banyak prajurit dari luar ibukota meninggal. Bukan karena kena

www.facebook.com/indonesiapustaka

senjata di medan perang. Bukan! Tapi mati kena teluh Calon Arang. Dan kalau waktu itu datang musuh hendak merobohkan Daha, robohlah Negara yang agung itu. Penyakit panas-dingin yang dikeluhkan oleh Calon Arang tak bisa dikeluhkan lagi. Kian lama kian melebar di gunung, hutan, dusun, dan sawah. Tambah banyak orang mati dimakan penyakit itu.

Pendeta-pendeta yang baik hati mencoba menolak teluh itu, tetapi sia-sia. Calon Arang lebih pandai daripada mereka semua. Karena itu orang hidup dalam ketakutan. Dirumah-rumah orang menangisi kerabatnya yang meninggal. Seakan-akan tumpaslah seluruh isi Negara Daha waktu itu.

Nama Calon Arang disebut oleh setiap orang. Ia dikutuki oleh semua orang. Kalau bisa mereka mau menumpas perempuan durhaka itu. Tetapi mereka tak bisa dan… mereka pun tidak berani.

www.facebook.com/indonesiapustaka

V. Calon Arang Mengusir Pasukan Raja

Berita tentang meluasnya teluh Calon Arang telah dilaporkan pada Sri Baginda Erlangga. Bukan main sedih Sri Baginda mendengar penderitaan yang harus ditanggung rakyatnya itu.

Pada suatu hari dipanggilnya semua menteri menghadap. Selain para menteri menghadap juga pendeta-pendeta dan para johan pahlawan yang mengepalai pasukan-pasukan tentara Daha.

Alun-alun penuh oleh penduduk yang ingin mendengar putusan Sri Baginda menitahkan balatentara memusnahkan Calon Arang dan semua muridnya.

Perdana menteri melaporkan pada Baginda Raja berita tentang penyakit yang menakutkan itu.

"Ampun Baginda," sembahnya. "Patik menghaturkan periksa, bahwa janda dari Gurahlah yang menerbitkan segala keonaran dan bencana ini. Ia memohon tuah dari Dewi Durga untuk menumpas orang banyak-banyak karena hendak membalas dendam."

"Siapa nama janda itu?" tanya Sri Baginda.

"Calon Arang, tuanku," jawab perdana menteri.

"Apa yang didendamkan?"

"Semua orang, karena tak ada yang mau memperistri anak tunggalnya Ratna Manggali."

"Itu bukanlah alasan untuk membunuh begitu banyak orang. Sedangkan membunuh seorang saja ada hukumannya, apalagi ribuan, bahkan puluhan ribu."

Mereka yang hadir di bangsal diam merenung-renung menunggu putusan Raja.

"Penyakit ini harus dilenyapkan. Kalau tidak bisa, setidak-tidaknya harus dibatasi. Kirimkan balatentara ke dusun Girah. Tangkap Calon Arang. Kalu melawan, bunuh dia

www.facebook.com/indonesiapustaka

bersama murid-muridnya."

Tenang sebentar ruangan bangsal. Orang bergirang hati mendengar putusan Sri Baginda. Tiba-tiba terdengarlah sorak-sorai yang gemuruh di alun-alun. Semua orang yang hadir di sana menyetujui putusan Sri Baginda.

Hari itu juga ratusan prajurit berbaris di alun-alun. Mereka ini diperintahkan pergi ke dusun Girah untuk menangkap Calon Arang.

Kembali penduduk datang ke alun-alun untuk memberi selamat pada pasukan yang akan berangkat itu. Dan waktu pasukan telah naik ke kudanya bersorak-sorailah penonton mengucapkan selamat jalan. Pasukan pun menderap pergi. Yang terdepan membawa panji-anji kerajaan. Orang bersorak-sorai terus sampai pasukan itu lenyap dari pemandangan.

BERITA tentang putusan Sri Baginda itu dalam waktu sebentar saja telah tersiar kemana-mana. Tiap-tiap dusun menyambut putusan itu dengan mengadakan selamatan dan mendoakanagar balatentara Raja berhasil dalam kewajibannya.

Orang-orang tua merasa syukur, dan mengucapkan doa-doa puji untuk keselamatan Sang Baginda. Anak-anak kecil menyanyi-nyanyi.

Demikianlah kegirangan rakyat.

Berbondong-bondong orang ke candi-candi untuk bersesaji.

Orang-orang yang sakit pun dibawa kesana supaya dapat rahmat para dewa.

SEPASUKAN balatentara Raja yang berkuda itu laju menuju ke desa Girah. Panji-panji dibarisan depan berkibar-kibar kena angin. Di tiap angin dusun yang dilalui ditiup sangkakala. Seorang yang berkuda dibelakangpembawa panji-panji berteriak melalui corong.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Pasukan Balatentara Raja pergi untuk menumpas Calon Arang!"

Seruan itu disambut dengan sorak-sorai oleh rakyat dusun-dusun yang dilalui.

Di tiap kabupaten kuda-kuda itu diganti dengan yang baru. Dengan begitu binatang-binatang itu tak merasa begitu lelah dan perjalanan tak terganggu. Di tiap kabupaten Pasukan Balatentara Raja mendapat sambutan yang meriah. Di mana-mana mereka dielu-elukan oleh penduduk. Semua mendoakan agar kewajiban bisa diselesaikan dengan baik.

Siang-malam Pasukan Balatentara Raja itu berjalan.

Pada suatu malam sampailah mereka di desa Girah. Gelap-pekat waktu itu. Orang-orang telah tidur. Penjagaan-penjagaan kampung kkosong belaka. Tak ada yang berani meronda. Karena itu dengan susah-payah juga pasukan itu dapat menemukan rumah janda tukang sihir Calon Arang.

Tak adalah orang yang tahu akan kedatangan Pasukan Balatentara Raja.

Segera kepala pasukan bersama dua orang pembantunya masuk kedalam rumah janda tukang sihir itu. Ketiga-tiganya membawa pedang terhunus. Didapati oleh mereka Calon Arang sedang tidur nyanyak. Napasnya panjang-panjang.

"Aku kira si Calon Arang itu perumpuan tua yang buruk rupanya," bisik kepala pasukan kepada pembantunya.

"Rupa-rupanya tidaklah demikian," pembantunya berbisik menyambungi. "Tidak buruk sekalipun tidak bagus."

"Kita tangkap dia sekarang?" tanya kepala pasukan.

"Sebaiknya sekarang aja. Murid-muridnya tak ada yang mengetahui. Mereka tak dapat menolong sedikit pun jua."

Prajurit-prajurit itu pun mendekatlah. Cepat kepala pasukan menjabak rambut tukang sihir itu. Dua orang pembantunya mengacungkan pedang terhunus di atas tubuh Calon Arang.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Apakah yang terjadi kemudian? Tangan ketiga prajurit itu sekaligus menjadi kaku kejang kena teluh Calon Arang.

Tukang sihir itu pun bangunlah dari tidurnya. Melihat ketiga prajurit itu meluaplah amarahnya. Matanya merah. Sebentar kemudian menyemburkan api dari matanya itu. Juga hidung, kuping dan mulutnya merah padam mengeluarkan api yang menjilat-jilat. Terbakarlah ketiga prajurit itu. Terbakarlah ketiga prajurit itu. Terbakar sampai hangus dan mati disitu juga.

Prajurit-prajurit lainnya yang melihat itu, lari pontang-panting. Pasukan Balatentara Raja segera melompat ke atas kuda masing-masing. Mereka kehilangan pemimpin beserta kedua orang pembantu. Setelah semua berkumpul, larilah pasukan itu kembali ke ibukota.

DALAM perjalanan pulang Pasukan Balatentara Raja di elu-elukan lagi oleh penduduk. Dan bila mereka mendengar akan kegagalan perutusan itu, lenyaplah harapan.

Penyakit tak juga tercegah. Kian melebar sampai ke puncak-puncak gunung. Kegembiraan orang-orang yang tadinya telah bersuka-ria lenyaplah kini. Semua kembali merenung-renung takut diserang penyakit.

Para pendeta mereka malu berhadapan dengan rakyat karena mereka tak mampu menolak teluh yang disebarkan oleh Calon Arang. Akhirnya pendeta-pendeta itu mengakui juga bahwa janda tukang sihir itu seorang pendeta perempuan yang sudah tinggi sekali ilmunya.

Pasukan Balatentara Raja langsung saja menuju ke ibukota. Seorang yang menggantikan kepala pasukan yang gugup itu terus menghadap Baginda dan berdatang sembah:

"Ampun Paduka Baginda, berita buruk yang hendak hamba sembahkan Paduka Baginda."

Seluruh menteri dan prawira dan pendeta yang hadir memandang prajurit itu belaka.

"Berita buruk apa yang hendak engkau kabarkan,"

www.facebook.com/indonesiapustaka

kata Sang Baginda.

"Kepala pasukan gugur waktu menangkap Calon Arang."

Sunyi-senyaplah ruangan bangsal itu. Dan prajurit itu meneruskan ceritanya:

"Kepala pasukan menjambak rambut Calon Arang, Dua orang Prajurit mengamangkan pedang terhunus di atas tubuh janda itu. Ampun Paduka Baginda… Patik lihat tangan ketiga prajurit itu jadi kejang-kaku tak dapat bergerak. Patik lihat sendiri betapa ketakutan mereka itu. Patik bersama pasukan datang di waktu tengah malam. Pasukan kami mendapati Calon Arang dirumahnya. Sedang ia tidur waktu itu. Waktu bangun, keluar api besar yang menjilat-jilat ke sana-kemari. Kepala pasukan beserta kedua orang prajurit yang hendak menangkapnya terbakar hangus sama sekali. Karena itu patik bersama sisa pasukan segera mundur dan kembali ke kota. Hemat patik si janda Calon Arang tak dapat dilawan dengan senjata."

Mendengar laporan itu Sri Erlangga termenung-menung. Kaget juga Sri Baginda mendengar kesaktian tukang sihir wanita itu.

Tak ada seorang pendeta pun yang berani membuka mulut. Mereka pun tak tahu mantra apa yang harus dipergunakan untuk melawan Calon Arang. Prawira-prawira terdiam. Mereka juga tak mengerti dan tak bisa memikir lagi, karena Calon Arang tak bisa dilawan dengan senjata.

Karena tak ada yang bisa memberi pemandangan yang baik, sidang pun dibubarkan.

SELURUH negeri berkabung mendengar berita kekalahan Pasukan Balatentara Raja. Para prajurit Daha yang tersohor gagah berani dan tak undur menghadapi maut, kini bimbang memikirkan Calon Arang. Sekali ini lawan yang dihadapi bukanlah prajurit musuh. Juga bukan senjata dari besi. Tetapi… kesaktian tukang sihir. Dan mereka tak tahu

www.facebook.com/indonesiapustaka

sihir.

Penyakit terus menular dimana-mana.

Setelah sidang dibubarkan, segera Sri Baginda Erlangga masuk ke sanggar pemujaan. Di sana Baginda memuja pada dewanya agar diberi petunjuk untuk memberantas penyakit yang telah begitu banyak membunuh rakyat kerajaannya.

Tetapi tak ada dewa datang melalui asap pedupaannya.

Dengan hati sedih ditinggalkan sanggar pemujaan itu dan seorang diri berjalan-jalan di taman. Tetapi keindahan taman itu tak menarik lagi. Lama Sri Baginda duduk diam-diam dibangku di bangku dalam taman. Kepalanya tunduk ke bawah. Di atasnya burung bernyanyi-nyanyi girang di dahan-dahan. Itu pun tak menarik perhatiannya.

Ia berjalan lagi. Tak tahulah ia bahwa sudah berpuluh-puluh kali taman itu di edarinya. Tahu-tahu matari sudah lenyap di balik gunung. Dengan sedihnya kembali ia masuk sanggar pemujaan. Seorang dayang menyalakan peduapaan. Bau harum ratus dan rupa memenuhi ruangan. Segera Sang Baginda sujud di depan arca Dewa Guru. Diucapkannya beberapa mantra. Tetapi dewa itu tak juga datang. Dua kali ia mencoba. Tiga kali. Empat kali. Lima kali. Tak juga berhasil. Sudah tengah malam sekarang. Baginda meninggalkan sanggar. Santapan dibiarkannya dingin. Kembali ia turun ke taman dan berjalan-jalan. Gelap-pekat alam waktu itu. Dan hawa bukan main dinginnya.

Kadang-kadang terdengar burung malam bersahut-sahutan. Jengkerik menjering-jering seakan-akan mengabarkan keamanannya di liang-liang tanah yang hangat.

Dengan tak setahu Baginda, sudah berpuluh-puluh kali pula ia mengedari taman itu. Dan matari pun terbit kembali di ufuk timur. Lambat-lambat ia pun menitahkan agar diadakan sidang lagi hari itu….

www.facebook.com/indonesiapustaka

VI. Gerombolan Tukang Sihir yang Semakin Nekat

Para Prajurit yang mati itu dilemparkan oleh murid-murid Calon Arang ke kali. Bukan main amarah tukang sihir itu. Dendam mengamuk dalam hatinya. Mukanya dan matanya merah. Bibirnya merengut. Ia tak dapat diam. Berjam-jam lamanya ia mondar-mandir di serambi rumah karena kemarahannya.

Sebentar-sebentar ia menyumpah-nyumpah menakutkan. Sang Baginda Erlangga lah yang disumpahi. Murid-muridnya turut ketakutan mendengar perempuan itu menyumpahi raja yang punya Negara. Tetapi mereka tak berani berkata apa-apa. Mereka takut belaka kalau-kalau diteluh pula oleh perempuan celaka itu.

Tiba-tiba tukang sihir itu punya maksud. Segera ia masuk ke dalam sanggar pemujaan. Ia bawa kitabnya. Ratna Manggali menegur:

"Ibu hendak ke mana?"

"Diam, kau anak bayi! Jangan bertanya-tanya."

Ratna Manggali turut ketakutan. Ia tak bertanya lagi.

Langsung janda itu menuju ke serambi. Murid-muridnya diperintahnya supaya ikut. Karena takut, mereka semua ikut. Di depan sekali berjalan Weksirsa, kemudian Calon Arang dengan membawa kitab. Di belakang berjalanlah murid-muridnya yang terkemuka.

Sampailah mereka di kuburan yang dituju. Seorang demi seorang duduklah di tanah berumput. Di sinilah tempat perundingan mereka. Calon Arang duduk ditengah-tengah bersandar pada pohon kayu yang besar lagi tua. Tumbuh-tumbuhan rambatan berjuluran drai cabang-cabang sampai di tanah.

Jarang benar orang datang ke kuburan itu. Selain gelap, juga menakutkan kelihatannya. Kuburan itu tak terpelihara.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Banyak ditumbuhi di semak-semak dan ular berjalaran ke sana-kemari.

Mereka duduk tenang-tenang, dan masing-masing membuat rencana apa yang harus dikerjakan. Sekarang kejahatan mereka telah diketahui Baginda Raja. Tentu Baginda Erlangga akan mendatangkan balatentara yang kuat untuk membinasakan mereka. Itulah yang dipikirkan.dan mereka merancang-rancang bagaimana harus menyelamatkan diri.

Sebentar-sebentar mereka memandang semak-semak yang lebat dan gelap itu. Kadang-kadang mereka melihat burung gagak terbang dan berteriak-teriak sangat kuat.

Dua kali Calon Arang mengeluh. Berdesis suara keluhannya itu melalui gignya yang kuning lagi besar-besar.murid-muridnya yang turut, yaitu Lendi, Larung, Gandi, Weksirsa, Mahisa Wadana memandangnya.

"Apakah yang kanjeng Nyai pikirkan?" ta nya Lendi.

Calon Arang mengeluh lagi. Kemudian memandang muridnya seorang demi seorang.

"Siapa punya rancangan baik?" tanya tukang sihir itu.

Lendi bertanya dengan hormatnya:

"Bagaimanakah pikiran Kanjeng Nyai?"

"Itulah yang sedang kucari-cari."

"Sekarang peneluhan kita sudah diketahui oleh Raja," kata si Lendi pula.

"Dan bala tentara Baginda besar, kuat, dan banyak. Semua kita tahu juga Sri Erlangga adalah seorang panglima yang telah menundukkan banyak negeri."

"Dan Sri Erlangga dicintai rakyat," sambung Weksirsa, "Karena ia selalu memikirkan kemakmuran dan keselamatan rakyatnya."

"Waktu aku masih jadi pengembara," selah si Larung, "aku lihat sendiri Sri Baginda memeriksa rakyat yang membuat tanggul kali Brantas. Karena perintah Baginda untuk membuat tanggul besar itu rakyat tidak pernah

www.facebook.com/indonesiapustaka

kebanjiran lagi. Sawah-sawah jadi subur dan panen selalu memuaskan. Dengan ebgitu rakyat hidup makmur."

Murid-murid Calon Arang tertarik oleh cerita si Larung.

Merekapun bertanya:

"Bagaimana kemudian?"

"Tanggul itu membuat Sri Baginda dicintai. Karena tanggul kali Brantas itu bisa di lalui perahu dari negeri Cina dan perahu-perahu besar kerajaan dan negeri-negeri lain di seberang lautan."

"Aku dengar Sri Bagindapun seorang raja yang berbudi," kata Mahisa Wadana.

Tetapi sebelum selesai ucapannya, Calon Arang membentak:

"Diam, kalian!"

Ia tak suka pada orang yang dianggap berbudi. Hatinya jadi iri bila mendengar itu. Karena itu ia marah.

Cepat-cepat si Lendi mengulangi pertanyaannya:

"Jadi, bagaimanakah keputusan Kanjeng Nyai?"

Calon Arang tak menjawab. Ia memikir sungguh-sungguh sekarang.

"Ya, Kanjeng Nyai, peneluhan ini sudah diketahui oleh orang banyak. Kita semua harus mencari akal. Setidak-tidaknya bala tentara Sri Baginda akan memburu kita semua. Jadi, apakah yang harus kita perbuat?"

Waktu dilihatnya Calon Arang tak menjawab juga, ia meneruskan:

"Kanjeng Nyai! Ijinkanlah hamba mengemukakan pendapat."

"Katakan! Katakan!" Kata Calon Arang.

Semua yang hadir memandang Lendi. Dan Lendi berkata lagi:

"Lebih baik kita semua melarikan diri ke gunung yang masih diliputi hutan lebat. Semua orang tahu siapa Kanjeng Nyai dan kami murid-muridnya. Semua orang akan tahu

www.facebook.com/indonesiapustaka

kemana saja kita pergi, kita terkenal. Atau…?"

"Atau apa?" Tanya Calon Arang mendesak.

"Atau kita pergi kepada seorang pendeta agung yang bisa mengembalikan kita smeua kejalan yang benar agar bisa hidup baik dan tenang, tidak dibuat permainan segala macam kejahatan seperti sekarang."

Calon Arang tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan si Lendi itu.

"Penakut! Penakut!" serunya menghinakan si Lendi.

Larung mencela dengan kasarnya:

"Hai Lendi, kita bukan gerombolan penakut. Untuk apa takut? Apa yang kita khawatirkan?" ia tertawa mengejek. Kemudian meneruskan: "Apa gunanya memusingkan kain kalau sudah basah. Lebih baik terus mandi."

Sesudah bicara begitu ia memandang gurunya. Calon Arang diam saja. Karena itu Larung meneruskan:

"Lebih baik kita hadapi Raja itu dengan semua belantaranya."

"Bagaimana caranya kita melawan mereka?" tanya Lendi takut-takut.

"Bagaimana?" seru Larung dengan suara menghinakan. "Kita teluh semua penduduk ibu kota, biar mati semua. Biar Raja dan semua rakyatnya kita tumpas pula. Apa salahnya? Kita teruskan saja pekerjaan ini."

Weksirsa dan Lendi berdiam diri. Kedua orang itu tak setuju dengan pendapat si Larung. Kedua orang itu sadar bahwa mereka telah berbuat salah terhadap sesama manusia.

"Bagaimana pikiran kalian?" tanya Calon Arang.

"Setuju, Kanjeng Nyai." Semua menyeru setuju.

Karena takut dibunuh oleh gurunya, Weksirsa dan Lendi turut pula menyetujui.

Karena semua muridnya setuju, bukan main girang Calon Arang. Ia pun ingin sekali meneluhi orang-orang di Ibu Kota. Akan girang hatinya bila juga Raja bisa kena teluhnya.

"Nah, menandaklah sekarang," perintah tukang sihir

www.facebook.com/indonesiapustaka

itu.

Maka murid-muridnya segera berlatih mendadak. Calon Arang memeriksa mana yang kurang betul. Diperbaikinya semua kesalahan. Jadi, nanti kalau ia mengucapkan mantra-mantranya, tak akan timbul kegagalan karena ada yang salah menandak.

Guyang melompat ke depan dan mulai menandak. Tangannya terkembang-kembang samping-menyamping. Kakinya dilipatnya pendek-pendek seperti cebol jadinya sebentar-sebentar dikebat-kebatkan kainnya. Matanya melirik ke kiri dan ke kanan. Ia melangkah ke kiri dan ke kanan seperti gandul lonceng.

Sesudah itu majulah si Larung dengan garang dan angkuhnya. Ia telanjang bulat. Tangannya menarik-narik apa saja yang dapat ditariknya. Geraknya seperti orang kaget dan ketakutan, menumbuk ke sana dan menumbuk kemari. Pinggang meliuk-liuk seperti cacing diinjak. Matanya mendelik putih dengan syaraf-syarafnya yang merah menakutkan. Rambutnya yang panjang dan lengket-lengket karena cuma dicuci dengan darah manusia itu merayau-rayau.

Sekarang si Gandi maju ke medan. Ia melompat-lompat dan menjatuh-jatuhkan diri seperti orang kesakitan karena terbakar baju. Rambut seluruhnya tersibak ke kiri. Mata dibelalakkan dengan mendelik. Riuhlah pemandangan di kuburan yang sunyi-senyap dan setengah gelap itu. Burung-burung gagak beterbangan ketakutan sambil berteriak-teriak ngeri. Lumut di tanah yang terinjak-injak tenggelam dalam lumpur.

Puaslah Calon Arang melihat latihan itu. Ia menganguk-anggukan kepala tanda setuju.

Sekarang giliran si Lendi. Ia menari-nari seperti burung merak. Jalannya berpincang-pincang seperti habis kena pentung kakinya. Rambutnya duikusau-kusau. Tiap ia bergerak rambut itu merayau-rayau. Matanya melirik-lirik

www.facebook.com/indonesiapustaka

sehingga merah warnanya.

Dan Weksirsa tertegun-tegun tariannya. Kepala diteleng-telengkan ke kiri dan ke kanan. Kain disobeki hingga hampir-hampir ia telanjang bulat seperti bola. Dan Mahisa Wadana menari dengan kaki sebelah. Kepalanya yang besar menggeleng-geleng. Lidah menjulur-julur seperti ulat mencari makan. Kadang-kadang ia berjalan dengan kedua tangannya.

Tambah giranglah perempuan tukang sihir itu melihat kecakapan murid-muridnya yang tak mengecewakan itu. Habislah latihan untuk hari itu. Kemudian tiap-tiap orang mendapat pekerjaan. Selain Weksirsa dan Mahisa Wadana, semua mendapat perintah pergi ke empat penjuru.

SETELAH syarat-syarat peneluhan dipenuhi, segera Calon Arang dan murid-muridnya berkumpul lagi di kuburan yang setengah gelap itu.

Candi Durga tak jauh letaknya dari pekuburan itu. Tak ada orang berani lewat di sana. Kalau lewat juga, pastilah melihat bangkai yang dijadikan kurban oleh Calon Arang beserta murid-muridnya untuk bersesaji kepada Dewi Durga.

Segera Calon Arang mengambil bangkai orang. Masih baik mayat itu. Belum lagi rusak. Orang itu mati di hari Sabtu. Dan orang yang mati pada hari Sabtu baik benar buat dijadikan kurban. Mayat itu segera dijengkali. Setelah itu didirikan dan diikatkan pada sebatang pohon dekat candi.

Calon Arang membaca mantra dan mulutnya meniupi mayat itu. Kedua orang muridnya membukakan mata mayat tersebut. Akhirnya mayat itu pun hidup kembali. Dadanya kembang kepis karena napas mulai masuk. Setelah matanya dapat melihat dipandangnya orang-orang di depannya seorang demi seorang. Dengan suara perlahan ia bilang:

"Ya ampun, tuanku. Ya ampun. Hamba sangat berterimakasih karena tuanku hidupkan hamba kembali.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Terimakasih. Atas kasihan terhadap diri hamba yang hina ini. Sangatlah hamba banyak berhutang budi kepada tuanku sekalian. Dan tak akan sangguplah hamba membayar utang budi hamba yang sebesar dan sebanyak ini."

Weksirsa membentuk dengan garangnya:

"Hidup panjang itu gampang sekali. Tapi bukan untuk itu engkau kuhidupkan lagi. Tahu, kau? Lehermu akan kutebas."

Baru saja ia habis bicara, ia telah menarik pedangnya. Sekali ayun, dan leher kurban itu pun putuslah. Rambut si kurban dicekamnya dan kepala dibawanya. Darah menyembur. Dan darah itulah ia pergunakan untuk mengeramasi rambutnya. Setelah itu usus kurban ditarik-tarik dan dibuatnya jadi selendang. Tubuh yang tinggal dipergunakan oleh orang-orang durhaka itu untuk bersesaji kepada Dewi Durga.

Asap pedupaan mengepul-ngepul di kaki arca Sang Dewi Durga atau Dewi bagawati.

Calon Arang duduk menunduk di depan arca itu sambil mengucapkan berbagai mantra.

Perlahan-lahan datanglah Sang Dewi melalui asap pedupaan.

"Hai, Calon Arang, anakku!" kata Sang Dewi. "Engkau menyediakan sesaji. Apakah kehendakmu?"

"Ampun, Dewi pujaan hamba. Izinkanlah hamba membuat penyakit besar-besaran. Biarlah penyakit itu sampai merambat ke dalam ibukota, bahkan ke dalam istana sekalipun. Paduka Sang Dewi telah tahu juga, bahwa Sang Baginda Erlangga sangat marah karena teluhan hamba. Sang Baginda pun telah menjatuhkan perintah untuk membunuh hamba. Karena itu sangat benar permohonan hamba ini dikabulkan hendaknya."

"Baiklah, anakku. Aku kabulkan permintaanmu itu. Tetapi ingat, engkau harus hati-hati bertindak."

Sehabis bicara itu lenyaplah Dewi Durga. Dan

www.facebook.com/indonesiapustaka

pulanglah Calon Arang bersama murid-muridnya ke desa Girah.

www.facebook.com/indonesiapustaka

VII. Wedawati Kembali

Melihat Wedawati pergi, bukan main girang hati ibu tirinya.

"Moga-moga ia takkan pulang kembali," doanya. "Moga-moga ia mati di tengah jalan dimakan macan."

Setelah anak tiri itu lenyap dari pemandangannya, dengan air muka berseri-seri, pergilah ia mendapatkan anaknya. Ia pun bermain-mainlah dengan anaknya itu. Diberinya berbagai macam janji yang besar-besar.

Karena asyik bermain dengan anaknya, tak sadarlah ia hari telah sore.

Setelah mengajar dan memberi wejangan kepada murid-muridnya, kembali Sang Empu ke asrama Lemah Tulis. Sehabis ganti pakaian, segera disantapnya makanan yang telah tersedia untuknya. Kemudian duduk-duduklah ia di tikar di pendopo membaca-baca.

Istrinya datang mendekati. Kemudian mengabarkan berita kejadian-kejadian pagi itu:

"Tuanku Sang Empu, sepergi tuanku mengajar di pertapaan Wisauka, ananda Wedawati bertengkar dengan adik-nya."

Empu Baradah berhenti membaca kitab. Tenang-tenang dipandangnya istrinya. Kemudian bertanyalah ia:

"Apa yang dipertengkarkan?"

"Bunga!" jawab istrinya.

"Masa bunga begitu banyak dipertengkarkan," ujar Sang Pendeta. "Begitu banyak bunga di taman."

"Benar tuanku," kata istrinya. "Setelah bertengkar ia pergi meninggalkan rumah. Tak mau ditahan."

"Di mana ia sekarang?"

"Tidak tahu, tuanku. Belum pulang sampai sekarang."

Segera Sang Empu bangun dari tempat duduknya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Kaget benar ia. Cepat-cepat dikenakan kembali jubahnya. Katanya pada istrinya:

"Baiklah kucari sendiri."

Kemudian jalanlah ia mencari Wedawati. Cepat sekali jalannya. Sebentar-sebentar ia bertanya pada orag di jalan:

"Ada engkau lihat anakku? Ke mana perginya?"

Tiap orang yang mengetahui, menjawablah dengan segera dan hormat.

Sampai di padang rumput Sang Empu sekarnag. Anak-anak gembala masih banyak disana. Pada salah seorang di antara mereka, bertanyalah ia:

"Ada di antara engkau tahu ke mana anakku pergi?"

"Kak Wedawati yang cantik?" tanya seorang gembala.

"Yang menangis sepanjang jalan?" tanya yang lain.

"Ya, itulah anakku Wedawati. Ke mana dia?" tanya Sang Empu.

"Pergi ke luar dusun, bapak Empu," seorang menjawab. "Lurus ke selatan. Barangkali ke kuburan ibunya."

Setelah mengucapkan terimakasih banyak-banyak Empu Baradah segera pergi. Cepat-cepat perginya. Langsung ke kuburan seperti yang ditunjuk oleh anak-anak gembala.

Waktu memasuki daerah pekuburan langkahnya jadi lambat-lambat. Ia teringat pada mendiang istrinya yang dikuburkan di situ.

Kuburan itu masih sunyi-senyap seperti tadinya juga. Pohon-pohon besar dan rindang menggeleng-gelengkan tajuknya bila angin datang meniup. Burung bernyanyi bersahut-sahutan. Di pucuk pohon beringin beberapa ekor gagak meraung-raung. Dan sinar matari yang telah tipis membuat kuburan itu bertambah gelap. Jengkerik sudah mulai mendering-dering.

Hati-hati Empu Baradah memandang ke kanan dan ke kiri. Kemudian terlihat olehnya Wedawati duduk terpekur di tanah di samping kuburan mendiang ibunya. Perlahan dan

www.facebook.com/indonesiapustaka

hati-hati ia mendekati. Ia tak mau gadis yang dikasihi itu terkejut.

Sesudah dekat benar, terdengar oleh bisiknya Wedawati:

"Keadaan di rumah tak sebaik dahulu; tak sebaik waktu ibu masih tinggal di sana."

"Sudahlah, anakku, sudahlah," bisik Empu Baradah pada kuping anaknya.

Bukan alang-kepalang kaget Wedawati. Waktu melihat ayahnya ada di sampingnya segera orang tua itu dirangkulnya.

"Mengapa engkau pergi dari rumah, anakku?" tanya sang Empu.

Diajaknya Wedawati pulang. Dan gadis itu tidak menolak. Anak dan ayah pun berjalan pelan-pelan pulang ke asrama Lemah Tulis.

WEDAWATI telah pulang. Lama ia tak keluar-keluar dari asrama. Jarang benar ia mengunjungi rumah kawan-kawannya. Tidak seperti dahulu. Tetapi kalau kawan-kawannya datang ia tak menolak mereka. Ditemuinya mereka itu dengan senang hati.

Memang sudah adat Empu Baradah tidak mengajar dan mewejang tiap hari di pertapaan Wisamuka. Dua atau tiga bulan baru ia turun ke pertapaan. Kadang-kadang pun hingga setahun.

Dan sekarang, sudah lama benar ia belum turun juga. Ia tinggal di asrama mempelajari berpuluh-puluh kitab. Bila hari telah malam, diajarinya Wedawati berbagai ilmu. Tidak satu ilmu saja yang diajarkan. Banyak juga. Wedawati harus belajar ilmu bumi, ilmu alam, agama, ilmu budi pekerti, bahkan juga filsafat. Sang Empu ingin anaknya pandai dan cerdas. Ia pun ingin anaknya tenang dan selalu tenteram hatinya.

Barangkali karena ayahnya orang cerdas, Wedawati

www.facebook.com/indonesiapustaka

begitu juga. semua pelajaran dengan gampang dapat diterimanya. Sekarang gadis itu telah beribadah. Taat sungguh ia pada agamanya. Tambah banyak ia menolong orang yang susah. Tak jarang ia datang ke tempat orang-orang sakit membawa buah-buahan dan menghibur. Tentu saja senang orang-orang yang sakit itu mendapat obat, buah-buahan, dan hiburan.

Karena Wedawati dan ayahnya beragama Hindu, dengan sendirinya mereka ibadah secara agama Hindu.

Tak jarang Wedawati menyendiri dalam khalwatnya.

Di sana ia memuja dewa-dewanya. Di sampingnya, asap ratus mengalun ke atas dengan damainya.

Beribadah itu melenyapkan segala sifat yang buruk. Iri hati, dengki, khizib, dendam, semua itu hilang dari hati Wedawati.

Wedawati adalah gadis yang cantik, penolong, dan saleh.

www.facebook.com/indonesiapustaka

VIII. Raja membutuhkan Bantuan Sang Pertapa

Penyakit tambah menghebat. Ratusan orang mati tiap hari. Tak sempat lagi orang menguburkan kerabat atau sahabat yang meninggal. Mayat tergolek-golek di sepanjang jalan, di dalam rumah, di sawah, bahkan di dekat-dekat istana demikian pula.

Bukan main amarah Sang Baginda melihat kesengsaraan rakyatnya, disebabkan oleh kejahatan beberapa orang saja itu. Tetapi apa dayanya? Balatentaranya yang kuat dan pernah menaklukkan berbagai negeri tak bisa melawan tukang sihir yang bersenjatakan sihirnya. Tak habis-habis ia memikirkan bagaimana dapat membinasakan Calon Arang beserta murid-muridnya.

Hampir dari tiap rumah terdengar tangis menghiba-hiba. Saban hari ada orang-orang yang masih sehat berduyun-duyun ke candi dan berdengunglah doa memohon keselamatan dari para dewa. Saban hari terdengar rintih kesakitan dan tangis serta jerit kesedihan dan ketakutan. Banyak orang mengungsi meninggalkan daerah-daerah yang sudah diserbu oleh penyakit. Tetapi di tengah perjalanan mereka terserang penyakit juga dan roboh di pinggir jalan.

Sawah dan ladang tak sempat diolah lagi. Semak dan rumput merayap merajalela. Seri kerajaan Daha kini menjadi suram.

Lalat besar-kecil merajalela dan terbang berdansa-dansa kian kemari tambah melebarkan serangan penyakit. Dan karena rumput dan semak merajalela, margasatwa pun beranak-biak dengan cepatnya. Di seluruh negeri itu hanya satu dua orang saja yang tidak kurus.

Kata orang,pada waktu itu banyak setan bersuara dari angkasa, dari pohon-pohon, dari padang dan dari mana-mana saja.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Dari sana-sini orang dengar murid-murid Calon Arang mengembara ke seluruh negeri. Dengan garang dan angkuhnya mereka keluar masuk rumah dengan tiada minta izin. Belompatan dari lantai ke tempat tidur. Di dalam rumah mereka menandak-nandak minta diberi sesaji darah hangat dan daging mentah.

Di mana-mana murid-murid itu menakut-nakuti orang-orang dengan tingkahnya yang congkak.

Penyakit tambah menghebat. Tak berkurang sedikit pun. Punggawa-punggawa negara tak bisa berbuat apa-apa. Mereka pun takut kena teluh Calon Arang dan murid-muridnya yang tak dapat ditolak itu.

Demikianlah keadaan negara Daha waktu itu.

PADA suatu hari Sri Baginda mengadakan sidang lagi. Penuhlah bangsal persidangan.

"Penyakit itu disebabkan karena mantra. Karena itu balatentara tak bisa menumpaskannya. Kalau balatentara dikerahkan juga, akan buruklah akibatnya," kata Sri Baginda. "Karena itu mantra harus dilawan dengan mantra. Tak ada jalan lain."

Hadirin membenarkan pendapat Sang Baginda. "Karena itu pula," Baginda meneruskan,"kami perintahkan pada semua pendeta di seluruh negara untuk turut mencari jalan yang baik."

Pendeta-pendeta yang dipanggil itu adalah yang pandai-pandai belaka, mahir dalam segala mantra dan maklum akan segala teluh orang-orang jahat.

"Kami perintahkan sekarang, semua pendeta yang menghadap pergi memuja ke candi, mohon petunjuk dari Dewa Agung guna mendapat obat mujarab untuk memberantas penyakit ini."

Setelah persidangan bubar, semua pendeta yang hadir pergi berbareng ke candi. Di sana mereka berbareng memohon Dewa Agung agar diberi petunjuk bagaimana cara

www.facebook.com/indonesiapustaka

memberantas penyakit. Juga mereka memohon agar keamanan, kesehatan, dan kemakmuran seluruh rakyat negara Daha dikembalikan sebagai tadi-tadinya.

Ramailah candi kerjaan waktu itu. Penduduk pun datang menyaksikan dari luar candi. Mereka kelihatan kurus-kurus seperti tak makan dalam enam hari.

Di dalam candi, para pendeta berbareng bersemadi. Asap pedupaan besar mengepul-ngepul ke langit. Permohonan para pendeta itu terkabul juga akhirnya.

Maka datanglah Dewa Guru melalui asap pedupaan, kemudian berdiri tegak di atas api. Berkata Dewa ini:

"Berbahagialah engkau semua. Penyakit yang hendak engkau tolak sudah masanya harus dicegah. Cuma seorang saja yang kuasa melawan teluh si Calon Arang. Dan orang itu ialah seorang pendeta yang berasrama di Lemah Tulis. Empu Baradah namanya, seorang pertapa yang telah lulus dalam segala macam ilmu. Dialah yang bertuah segala mantranya. Ia pulalah kelak melindungi kerajaan, memberantas segala kerusuhan dan keonaran."

Sehabis bicara, hilanglah Sang Dewa Guru. Lenyap ia dari pemandangan.

Para pendeta mengakhiri semedi masing-masing. Segera mereka menghadap Sri Baginda dan melaporkan hasil pekerjaan.

SEGERA Sri Baginda Raja memerintahkan Kanduruan Banyak ia menasihati Kanduruan agar bersikap hormat pada Empu Baradah dan menghadap benar-benar agar pendeta yang mulia itu segera sudi turun tangan menghancurkan seluruh penyakit.

Setelah habis perintah Sri baginda, Kanduruan cepat-cepat melompat ke atas kudanya diiringkan pasukannya.

Waktu sampai di depan asrama Sang Empu kuda-kuda lantas dicencang. Kanduruan masuk dengan hormat ke dalam. Pasukannya menunggu di luar rumah. Kebetulan Sang

www.facebook.com/indonesiapustaka

Empu tidak mengajar.

Sang Pendeta berkata sopan:

"Siapakah tuan, priyayi yang tak pernah kujumpai?"

"Kanduruan hamba ini," jawab Kanduruan dengan hormat.

"Dari mana, tuan priyayi?"

"Hamba ini dari ibukota, membawa perintah ananda Sri Baginda Raja."

"Apakah yang dapat kupersembahkan kepada Sri Baginda?" tanya Sang Pendeta.

"Paduka tuanku diharapkan oleh Sri Baginda sudi datang ke Daha untuk membatalkan teluh Calon Arang."

"Siapa itu Calon Arang, priyayi?" tanya Sang Empu.

"Itulah janda dari desa Girah. Dia tukang sihir yang manjur teluhnya. Telah banyak penduduk meninggal karena tingkahnya," ujar Kanduruan.

"Apakah sebabnya janda dari Girah itu marah-marah priyayi?" tanya Sang Empu pula.

"Ia beranak seorang pempuan. Sampai sekarang tak ada yang mau memperistri anaknya itu. Itulah sebabnya ia marah-marah," dan setelah memperbaiki duduknya. Kanduruan meneruskan: "Tidaklah buruk anaknya itu. Cantik bukan kepalang, kata orang Ratna Manggali namanya. Apakah jawabnya yang dapat hamba sembahkan kepada Sang baginda Raja, Maha-Empu?"

"Jadi itulah yang menyebabkan. Hmm," kata Sang Baradah pada dirinya sendiri. Sangat pelan katanya itu. Kemudian suaranya dikeraskan. "Baiklah, priyayi. Tuan lebih baik segera kembali menghadap Sri Baginda. Sembahkan pada Baginda bahwa aku, Empu Baradah, sanggup membatalkan teluh janda dari Girah yang bernama Calon Arang itu. Sembahkan juga bahwa penyakit pasti akan tumpas dan rakyatnya akan hidup aman kembali. Tetapi...."

Kanduruan mengangkat dan memandang Sang Empu. Waktu melihat Barada akan meneruskan ucapannya, ia

www.facebook.com/indonesiapustaka

menundukkan kembali.

"Haruslah dikerjakan oleh Sang Baginda dengan jalan apapun juga, yaitu terlebih dahulu Ratna Manggali harus dijodohkan. Dengarkanlah baik-baik, priyayi! Aku punya murid. Empu Bahula namanya. Sekarang ia juga disini. Kawinkanlah dia dengan Ratna Manggali. Segala ongkos upacara perkawinan dan emas kawin baiklah Sri Baginda yang memikirkan. Aku harap itu dikerjakan dahulu sampai beres sama sekali. Jangan tidak, priyayi! Jangan sampai Sri Baginda terlampau sedikit menyediakan harta benda untuk itu."

Setelah pembicaraan habis, utusan Baginda dipersilakan beristirahat di pondok. Di sana mereka dijamu dengan berbagai penganan dan makanan serta buah-buahan. Serba lengkap. Juga segala macam minuman yang terdapat di dusun Lemah Tulis yang segar dan sedap. Giranglah semua yang dijamu.

Waktu masa mengasoh sudah habis, berangkat lagi utusan itu membawa Empu Bahula.

Berita tentang kesanggupan Empu Baradah disambut dengan sorak kegirangan di mana-mana. Di alun-alun Daha utusan itu disambut dengan seruan gegap-gempita. Para prajurit membunyikan sangkakala dan segala tabuh-tabuhan. Hari itu berseri-seri lagi penduduk Daha.

www.facebook.com/indonesiapustaka

IX. Wedawati Jadi Gadis Pertapa

Setelah lama tidak mengajar dan mewejang di pertapaan Wisamuka, pada suatu hari berkatalah Sang Empu pada istrinya:

"Hari ini aku akan turun ke pertapaan."

Segera istrinya menyediakan jubah Sang Empu. Selain jubah juga terompah dan selendang penutup leher.

Setelah selesai berpakaian, berangkatlah Empu Baradah. Di sepanjang jalan ia mendapat penghormatan dari orang-orang yang lewat.

Hari masih pagi waktu itu. Matari masih tertutup oleh pohon-pohonan. Kambing-kambing belum lagi digembalakan. Sapi dan kerbau baru dibawa ke kali untuk dimandikan.

Embun masih tebal di udara. Dan rumput di tanah masih basah kuyup.

Empu Baradah berjalan bergegas. Ia selalu berjalan bergegas. Sekalipun sudah tua, ia masih kuat, karena selain banyak mempelajari kitab, ia pun banyak berolahraga dan kerja berat mengolah ladangnya.

Setelah sampai di pertapaan, segera Sang Empu membakar pedupaan. Asap dupa mengalun ke atas. Di depannya duduk muridnya berjajar-jajar. Semua menundukkan kepala. Semua hormat belaka pada gurunya. Semua kasih padanya. Sang Empu orang pandai. Sang Empu orang jujur. Sang Empu orang berbudi.

Berjam-jam Sang Empu mengajar. Berbagai ilmu disampaikan pada murid-muridnya. Siang hari Empu Baradah santap di pertapaan. Sudah itu pelajaran dan wejangan diteruskan lagi.

SETELAH Sang Empu pergi, Wedawati mengerjakan

www.facebook.com/indonesiapustaka

pekerjaan rumah seperti biasa. Walaupun banyak bujang di rumah, ia sendiri menyapu dan mencuci piring serta pakaian adiknya.

Waktu matahari telah nampak, ia pun menjemur cuciannya. Tidak disangkanya ibu tirinya selalu saja berdiri di belakangnya.

Setelah selesai menjemur, ia hendak mandi. Tetapi tiba-tiba ditahan ibu tirinya. Ia dimaki-maki. Karena tak tahu kesalahan dirinya, ia pun bertanya:

"Apa salah hamba, ibu?"

Tetapi ibu tirinya tak mau peduli. Terus saja memakinya. Akhirnya Wedawati diusir dari asrama.

Dengan baju basah, dan kain basah, ia pun pergi meninggalkan asrama. Sinar matahari yang mulai panas dengan penuh kasihan mengeringkan pakaiannya. Dan angin yang tiba-tiba bangkit, datang pula menolong mencepatkan kering.

Ia tak tahu kemana harus pergi. Ayahnya bukan berasal dari Lemah Tulis, karena itu ia tak punya paman ataupun bibi. Nenek atau kakeknya pun tiada. Yang ada hanya orang-orang yang baik hati padanya. Tapi pada mereka ia tak mau minta tolong.

Ke mana ia harus pergi?

Sambil berjalan ia terus berpikir. Ia berpikir dan berpikir. Juga mencari-cari apakah kesalahan yang pernah diperbuatnya terhadap ibu tirinya. Tetapi ia tak ingat sedikit pun telah pernah bersalah pada perempuan tua itu.

Dengan tiada terasa ia telah sampai luar dusun. Dan dengan tiada sadar ia telah masuk ke pekarangan kuburan. Langsung ia menuju ke tempat ibunya dimakamkan.

Waktu ia terkenang kembali pada ibunya yang berbudi itu, bukan main benci hatinya pada ibunya yang baru itu. Ia mencoba memaafkan kejahatan perempuan itu. Tetapi tak bisa. Ia tak bisa memaafkan. Sungguh-sungguh ia benci.

Karena kebenciannya, tak ingin ia pulang kembali ke

www.facebook.com/indonesiapustaka

asrama. Ia mau tinggal dengan ibunya sendiri. Ia ingin tinggal dengan ibu yang kasih dan cinta padanya. Ia mau tinggal saja di kuburan itu.

Diam-diam ia duduk di samping kuburan mendiang ibunya. Tetapi ia tidak menangis seperti dahulu. Ia memuja ibunya dan dewa-dewa yang disembahnya.

ALAM di luar sudah mulai gelap. Lampu-lampu telah dipasang belaka. Mendung sangat tebal di langit. Karena itu segera Sang Empu turun dari pertapaan dan pulang buru-buru.

Di tengah perjalanan angin yang keras meniup. Mendung yang tebal diusir belaka oleh angin langit kembali cerah. Dan Sang Empu terus saja berjalan.

Sampai di asrama Lemah Tulis hari telah petang.Untung benar mendung tadi tak jadi turun hujan.

Segera Sang Empu memanggil-manggil anaknya yang sulung.

"Wati! Wati! Ayah minta selop, nak."

Tetapi Wedawati tidak menyahut. Berulang-ulang ayahnya memanggil. Tetapi anaknya tetap tak menjawab.

Istrinya sedang di ladang mengambil sayuran. Ia mendengar juga suara suaminya. Tetapi ia berdiam diri pura-pura tak dengar.

"Wati! Wati! Anakku manis, di mana engkau? Sedang mengapa?"

Juga tak menjawab.

Bujang-bujang pun tidak menjawab. Mereka semua ketakutan. Tak seorang pun di antara mereka berani mengatakan apa yang telah terjadi pagi tadi.

Terpaksa Sang Empu mencari sendiri selopnya. Kemudian ia turun dari rumah dan melihat-lihat ke sana-kemari. Dilihatnya bujang-bujang bekerja seperti biasa. Tetapi ia lihat juga semua mereka ketakutan. Yang lelaki juga, yang perempuan juga.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Sang Empu berpikir sebentar. Kemudian tahulah ia, bahwa sudah terjadi sesuatu di rumahnya.

"Di mana anakku Wati?" tanyanya pada seorang bujang.

"Ampun, tuanku. Hamba tidak tahu."

"Sudah lama dia pergi?" Sang Empu bertanya lagi.

"Itu pun hamba tidak tahu, tuanku,:" jawabnya.

Perlahan-lahan Empu Baradah masuk kembali ke dalam rumah. Tenang-tenang ia duduk di tikar di pendopo menunggu kedatangan istrinya.

Waktu istrinya datang, ia diam-diam duduk termenung di tikar.

"Tuanku," kata istrinya.

Sang Empu tetap menunduk.

"Tuanku," ulang istrinya. "Tadi ananda Wedawati berkelahi lagi dengan adiknya. Kemudian dengan marahnya ia pergi. Hamba tak tahu ke mana ia. Sampai sekarang belum lagi pulang."

Diam-diam Sang Empu bangun dari duduknya. Tenang-tenang ia kenakan jubah dan pakai terompah. Melihat Sang Empu berdiam diri saja, istrinya menjadi kecut. Ia tak berani berkata-kata lagi.

Waktu Empu Baradah meninggalkan rumah diikutnya dari belakang. Kemudian Sang Empu diiringkannya dengan pandang sampai tak kelihatan lagi. Dengan bimbang ia masuk ke dalam rumah. Ia merasa ketakutan dan cemas. Segera dicarinya anaknya. Setelah bertemu diajaknya bermain-main. Dan dalam bermain itu lupalah ia pada ketakutan dan kecemasannya.

BERGEGAS-GEGAS pendeta itu berjalan.

"Ke mana lagi ia kalau tak kekuburan ibunya" pikirnya.

Sekarang ia tak tanya lagi pada siapa pun ke mana anaknya pergi. Selain itu, memang tak ada orang tempat bertanya lagi. Dusun sudah sunyi. Anak-anak gembala telah

www.facebook.com/indonesiapustaka

pulang ke rumah masing-masing. Dan petani-petani telah berangkat ke sawah siang tadi untuk menjaga tanamannya di malam hari, supaya jangan dirusak celeng.

Sampai di kuburan segera ia ke tempat makam mendiang istrinya. Dan betulah, di sana di dapatinya Wedawati sedang memuja. Hati-hati ia duduk di samping anaknya pelan-pelan ia hibur:

"Anakku, manis! Buat apa engkau meninggalkan rumah? Engkau membuat aku bersedih hati. Mari pulang, anakku!"

Wedawati menggelengkan kepala. Ia tak mau pulang lagi. Ia tak ingin hidup bersama ibu tirinya. Karena tak mau menyusahkan orang lain, ia pun tak sudi bila disuruh tinggal di tempat orang lain.

Lama Empu Baradah mengambil hati anaknya. Tapi Wedawati tak mau mengubah pendiriannya. Lama juga ayah itu mengusap-usap rambut dan bahu anaknya. Wedawati tetap tidak peduli.

Sudah lama juga Sang Pendeta itu memberi nasihat. Banyak juga pelajaran disuarakannya. Tidak, Wedawati tetap tak mau ikut pulang.

"Mengapa engkau hendak menyedihkan hati ayahmu, Wati?"

"Ayahanda," kata Wedawati sopan, "hamba sudah berniat tinggal di kuburan ini. Hamba tak ingin pulang."

"Kalau engkau tinggal di sini, anakku, angin, hujan, panas, dan dingin udara itu akan membuat engkau tidak sehat," ayahnya menasihati lagi.

"Biarlah hamba sakit, ayahanda. Biarlah hamba sakit," jawab Wedawati.

"Mengapa engkau menyedihkan hatiku, Wati?" tanya Sang Pendeta.

"Bukanlah maksud hamba menyedihkan ayah," kata Wedawati pula. "Kalau hujan turun, dan udara dingin, biarlah hamba sakit. Biarlah hamba lenyap. Kalau hamba lenyap dari

www.facebook.com/indonesiapustaka

muka bumi, tak adalah yang dengki terhadap diri hamba yang hina ini."

"Siapa yang dengki padamu, anakku?" tanya Sang Empu.

Wedawati tak menjawab.

"Engkau berkelahi dengan ibumu, Wati?" tanya Sang Empu lagi.

Wedawati tetap tak mau menjawab.

"Semua orang kasih dan sayang padamu, anakku. Marilah pulang."

Gadis itu tak mau juga pulang.

Sekarang malam telah datang. Karena Wedawati tak juga sudi pulang, terpaksa Sang Pendeta menunggui anaknya di kuburan. Ia memuja pada dewanya agar diubahnya niat anaknya itu. Tetapi pemujaannya tidak bermanfaat sama sekali. Wedawati tetap pada niatnya.

Di waktu fajar menyingsing dengan bergegas Sang Pendeta pulang ke dusun. Di sana ia memanggil penduduk laki-laki yang telah dewasa supaya berkumpul. Mereka itu murid-muridnya juga.

"Anakku semua," ujar Sang Pendeta. "Karena anakku Wedawati tak mau pulang dari kuburan, aku minta agar engkau semua dengan rela hati sudi mendirikan rumah di pekarangan kuburan untuk anakku."

Orang-orang mengatakan sudi dengan patuhnya. Mereka semua ingin turut membantu mendirikan rumah itu.

Pada hari itu juga ramailah orang mengangkati tiang dan papan serta batu-batu ke kuburan.

Wedawati tak juga berkisar dari samping kuburan ibunya. Ia tetap tenang melihat orang banyak membuat rumah di pekarangan kuburan itu. Kadang-kadang saja ia memandang mereka dari tempat duduknya.

Gadis itu tetap sehat. Hawa dingin semalam dan embun sepagi tak kuasa membuat dirinya sakit. Tanah basah di bawahnya pun tak mengurangi kesehatannya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Ribut orang bekerja tak menarik perhatiannya. Dahulu senang ia melihat orang bekerja. Tetapi sekarang tidak.

Dengan semangat gotong-royong orang-orang bekerja dengan giat. Dalam waktu sebentar tiang-tiang dan palang-palang telah terpasang.

Waktu sang Empu datang lagi pada anaknya, nampak ia bersedih hati.

"Kalau sudah tetap niatmu, anakku," katanya perlahan, "untuk tinggal di kuburan, sebaiknya engkau tinggal di rumah yang aku suruh buat itu."

Wedawati tidak menjawab. Juga ia tak menoleh ke arah orang-orang yang sedang sibuk mendirikan rumah.

"Dan ini ibumu berkirim makanan. Jangan kau biarkan kosong perutmu di hawa dingin seperti semalam. Ibumu bilang, sejak kemarin pagi engkau belum makan."

Wedawati tak juga mau bicara.

Hari itu juga rumah telah berdiri di pekarangan pekuburan. Berloteng rumah itu. Dengan kasih-sayangnya Sang Pendeta memegang tangan anaknya. Wedawati didirikan. Dan gadis itu tidak membantah. Lambat-lambat mereka berjalan ke arah rumah yang sudah jadi itu.

"Bawa semua perkakas rumah yang terbaik kemari. Juga perkakas pertanian dan perkakas dapur." Beberapa orang pergi menjalankan perintah Sang Pendeta. Dan hari itu juga, rumah pun telah lengkap berisi perkakas dan dapat didiami.

SEKARANG Wedawati tinggal di pekarangan pekuburan. Saban hari membersihkan kuburan ibunya. Sesudah itu baru mengurus rumah serta perabotnya. Dalam beberapa bulan saja pekuburan itu sekaligus berubah jadi taman bunga yang indah.

Tiap hari Wedawati memuja di samping kuburan ibunya. Di sana ia beribadah pada arwah orang yang kasih-sayang dan cinta padanya, dan juga pada semua dewanya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Sampai sore ia bekerja. Tak dibiarkannya rumput tumbuh merusakkan kuburan ibunya.

Saban hari Sang Pendeta datang membawa Weda-weda dan mengajarkan pada anaknya berbagai ilmu yang patut diketahui setiap orang. Dan bila berhadapan dengan ayahnya, tak pernah gadis itu bertanya tentang ibu, tentang adik, tentang asrama. Ia tak bertanya apa-apa selain tentang pelajarannya. Kalau ia bercerita pada ayahnya, ia hanya bercerita tentang kuburan dan suburnya bunga-bunga yang tumbuh.

Dengan tiada diketahui Wedawati, ayahnya telah menjadi tua. Banyak sekali dari tenaganya yang hilang karena memikirkan gadisnya yang tak mau tinggal bersama keluarganya itu.

Dan Wedawati tetap pada pendiriannya. Ia tak mau kembali ke asrama.

Sekarang banyak orang datang untuk melihat kuburan yang telah jadi taman yang indah. Orang-orang tercengang-cengang melihatnya. Di dusun tak ada taman seindah itu. Di asrama Sang Pendeta pun tidak. Kupu-kupu aneka macam berterbangan dengan girangnya. Dan di tengah-tengah semua itu sebuah rumah kecil yang indah sekali berdiri dengan damai.

Banyak orang datang mengagumi taman. Juga banyak yang datang untuk melihat Wedawati memuja di samping kuburan ibunya. Semua memuji ketabahan gadis itu. Semua menyalahkan ibu tiri yang kejam itu. Mengatakan mereka tidak berani, karena takut kena hukuman dewa-dewa dan Sang Pendeta sendiri.

Dalam sebentar waktu telah tersiar ke seluruh dusun itu kebagusan taman perkuburan. Kabar itu pun tersiar keluar dusun lainnya. Dengan demikian, tambah lama makin banyak orang datang melihat wedawati. Mereka menganggap gadis itu telah jadi pertapa pula.

Demikianlah keadaan Wedawati-gadis pertapa itu.

www.facebook.com/indonesiapustaka

www.facebook.com/indonesiapustaka

X. Rahasia Calon Arang Terbongkar

Sang Baginda Raja Erlangga sangat girang mendengar berita yang dilaporkan oleh Kanduruan padanya. Lenyap segala kerusuhan, kesedihan, kemarahan, dan kejengkelannya. Dengan tidak bertangguh-tangguh lagi ia memerintahkannya pada Empu Bahula untuk berangkat ke dusun Girah melamar Ratna Manggali.

Setelah Sang Baginda menghadiahkan barang-barang berharga dan uang untuk emas kawin serta upacara pernikahannya berangkatlah Empu Bahulu ke dusun Girah.

Dengan naik kuda putih besar Empu Bahula diiringkan oleh pasukan berkuda kerajaan.

Pendeknya iring-iringan itu sampailah sudah di dusun Girah. Empu Bahula segera duduk di ruangan tamu menunggu Calon Arang keluar. Anggota-anggota pasukan menunggu di pendopo. Kuda mereka cencang di kandang.

Keluarlah Calon Arang menemui tamunya. Katanya sopan:

"Berbahagialah yang baru sampai. Siapakah tuan, dan dari manakah datang?"

"Berbahagia pulalah tuanku. Empu Bahula hamba, datang dari dusun Lemah Tulis. Kedatangan hamba ini ialah hendak memohon kasih dari tuanku."

"Silakan duduk, tuan," kata Calon Arang girang.

Tamu itu pun duduklah berhadapan dengan tukang sihir itu.

"Semoga tuanku jangan gusar mendengar permohonan hamba," kata Bahula lagi.

"Cobalah terangkan yang terkandung dalam niat tuan," sambut Calon Arang.

"Kedatangan hamba ialah hendak meminang putri tuan," kata Bahula.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Bukan main girang Calon Arang. Sekarang ia tak akan disindir-sindir dan dipercakapan orang lain. Sebentar lagi anaknya jadi pengantin. Dengan girang ia pun menjawab:

"O, apakah yang akan dimarahkan? Cuma si Ratna Manggali anak dusun, tak tahu adat kota."

"Demikianlah niat hamba. Bila tuan keberatan, dan bila Ratna Manggali pun tak keberatan...," kata Bahula. "Hamba adalah Bahula, telah banyak mempelajari ilmu, murid dari Empu Baradah yang termasyhur itu." Bahula diam sebentar. Kemudian meneruskan lagi: "Hamba harap tuan tidak keberatan dengan permohonan hamba itu."

"Sangat girang hati hamba, Sang Pendeta, karena tuan sudi memperistri anak hamba. Tetapi sudah hamba katakan tadi, Ratna Manggali anak kampung yang tak tahu adat kota. Kerjanya kaku dan kikuk. Dialah anak hamba satu-satunya."

"Bagaimanakah pendapat tuan tentang permintaan hamba?" tanya Bahula.

"Hamba bersyukur, Pendeta. Hamba serahkan anak hamba kepada tuan."

"Dan emas kawin apakah yang harus hamba penuhi?" tanya Bahula.

"O, itu perkara gampang, tuan Pendeta! Sembarang hadiah tuan Pendeta akan hamba terima dengan perasaan syukur, beribu-ribu syukur," jawab janda dusun Girah itu.

Setelah didapat persetujuan, emas kawin yang dibawah oleh pasukan kerajaan itu diserahkan kepada Calon Arang.

PERHELATAN perkawinan itu dibuat besar-besaran oleh Calon Arang. Tentu saja, karena Ratna Manggali anak tunggal. Dan anak itu disayang sekali. Harta-benda janda itu banyak, melimpah-limpah. Tentu saja ia tak sayang kehilangan sebagian harta-bendanya.

Beribu-ribu orang datang. Bukan karena sayang mereka datang menyaksikan pernikahan itu. Tetapi karena

www.facebook.com/indonesiapustaka

ketakutan. Tua-muda, laki-perempuan semua keluar dari rumah masing-masing. Segala permainan ada di pesta itu. Segala makanan dan minuman tersedia.

Hari itu Calon Arang orang yang paling berbahagia di seluruh dunia. Sebentar-sebentar ia tertawa-tawa. Ia merasa puas. Sekarang anaknya telah bersuami.

Anak-anak kecil berteriak-teriak kegirangan. Orang-orang tua juga bersenang-senang. Semua mendapat makan cukup dan minum banyak.

Berhari-hari pesta itu diadakan. Dari mana-mana orang datang. Pendek kata sekarang Ratna Manggali telah bersuamikan Empu Bahula.

BEBERAPA hari setelah anaknya kawin, Calon Arang pamitan dengan menantunya, hendak pergi sebentar.

"Tuan menantu, hamba mau berjalan-jalan sebentar," katanya.

Kemudian pergilah ia dengan membawa kitabnya. Langsung saja ia ke perkuburan. Sendirian ia pergi. Menantunya disuruhnya tinggal di runah.

Demikianlah tiap sore Calon Arang pergi membawa kitab. Sebelum pergi selamanya ia pamitan dengan menantunya.

Lama-kelamaan timbulah curiga di hati Empu Bahula. Pada suatu hari bertanya kepada istrinya:

"Kemanakah ibu tiap sore pergi sendirian itu? Kelihatannya perlu sekali. Ia baru kembali kalau beduk malam hari sudah berbunyi. Manggali, kalau engkau tahu, bilangkan apa sebabnya. Tidakkah ibu takut pada binatang buas?"

Ratna Manggali tak buru-buru menyahut.

"Tidakkah engkau mengkuatirkan ibu?" tanya Bahula lagi.

"Tidak," jawab Ratna Manggali.

"Mengapa tidak?"

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Sudah biasa ibu pergi di waktu sore kemudian pulang tengah malam."

"Ceritakanlah, apa sebabnya, Manggali?" tanya Bahula.

"Biarlah hamba ceritakan yang sebenarnya. Tetapi, tuanku, ini tak boleh didengar oleh siapa pun juga. Ini rahasia. Rahasia besar. Kalau ibu tahu rahasianya hamba bongkar, pasti celaka hamba ini. Tidak tuan ceritakan, bukan?" tanya Manggali.

"Tentu saja takkan aku ceritakan kepada orang lain, Manggali!" kata Bahula."Masa aku akan membongkar rahasia ibu? Aku kan menantunya. Aku pun harus turut memelihara ketertiban rumahtangga, bukan?"

"Sebenarnya, tuanku, kepergian bunda ialah ke perkuburan dekat Candi Durga. Di sana ia meneluh," Ratna Manggali menceritakan rahasia ibunya.

"Siapakah yang diteluh, Ratna Manggali?" tanya Empu Bahula.

"Penduduk negeri, tuanku. Semua penduduk negeri."

"Karena itukah sekarang banyak orang mati diserang penyakit?"

"Itulah pekerjaan ibu, tuanku," kata Manggali lagi.

"O, o," kata Bahula.

"Karena itu banyak sekali orang mati sekarang. Beribu-ribu tuanku. Tiap orang ketakutan. Tiap orang kuatir. Bangkai bertumpuk-tumpuk tak ada yang memelihara. Tuanku lihat sendiri?"

"Ya, ya," kata Bahula.

"Kitab ibu sangat bertuah. Kitab itu berisi segala macam ilmu. Karena itu tak pernah ketinggalan. Barang ke mana ia pergi dibawanya serta. Tuanku, ini rahasia. Ini betul-betul rahasia. Bukankah tuanku takkan bercerita pada orang lain?"

"Tentu saja tidak, Manggali!" Empu Bahula berjanji.

Setelah itu Empu terdiam. Barulah ia tahu rahasia tukang sihir itu. Tahulah ia sekarang betapa jahat perempuan

www.facebook.com/indonesiapustaka

itu. Sebentar-sebentar ia mengangguk-anggukan kepala. Ratna Manggali tak bicara lagi.

Kemudian Empu Bahula berkata lagi:

"Ratna Manggali, adikku! Ingin benar aku melihat kitab yang bertuah itu. Ingin aku tahu apakah isinya. Maukah engkau menolong aku?"

"Menolong bagaimana, tuanku?" tanya Ratna Manggali.

"Kalau ibu sedang tidur, cobalah ambilkan kitab itu. Aku ingin tahu isinya. Engkau mau, bukan?"

"Tentu saja hamba mau menolong, tuanku," jawab Ratna Manggali dengan tidak ragu-ragu sedikit pun juga. "Nanti kalau ibu kelupaan hamba ambilkan."

PADA suatu hari Calon Arang sedang tidur. Nyenyak sekali tidurnya. Bersitinjak Ratna Manggali mendekati tempat tidur. Dengan tak terdengar oleh ibunya, kitab bertuah itu diambilnya. Segera diserahkannya kitab itu kepada suaminya.

Sangat girang hati Empu Bahula menerima kitab bertuah itu.

"Sekarang terpeganglah semua rahasianya," pikirnya.

Setelah mendapat barang itu ia pamitan dengan istrinya.

"Mau ke mana tuanku kini?" tanya istrinya.

"Biar aku pergi jalan-jalan sebentar," jawab Empu Bahula. "Sudah lama juga aku di sini. Sejak nikah kita, aku tak pernah keluar rumah ini."

Ratna Manggali mengizinkan. Sebentar kemudian Empu Bahula telah melompat keatas kudanya. Dipacunya kuda itu kencang-kencang. Lemah tulislah yang ditujunya. Pekerjaannya sudah berhasil. Ia sudah memperoleh rahasia Calon Arang tukang sihir celaka itu. Ia hendak melaporkan rahasia itu kepada gurunya Empu Baradah.

Kuda yang ditunggangi lari laju, mendaki dan menuruni gunung. Empat-lima kali harus menyeberangi kali.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Di tangan kiri Empu Bahula terselip kitab bertuah Calon Arang.

Di Lemah Tulis ia bertemu dengan gurunya. Kitab segera diserahkan. Kagum Empu Baradah membaca kitab itu. Katanya:

"Inilah kitab yang sangat luar biasa isinya. Hanya saja si Calon Arang salah mempergunakannya. Kalau digunakan untuk maksud yang baik ia akan segera mendapat terima kasih beribu-ribu manusia. Sayang ia salah mempergunakan."

Setelah kitab itu terbaca habis, bicara lagi Sang Baradah:

"Nah, Bahula, inilah kitab itu, suruh istrimu menyimpan baik-baik. Kembalilah engkau ke dusun Girah."

Setelah selasai mengasoh, Empu Bahula melompat ke atas kudanya dan kembali ke dusun Girah. Di tangan kirinya terselip kitab bertuah si Calon Arang...

SETELAH mengetahui rahasia kitab itu, Empu Baradah pergi ke tempat-tempat yang diamuk oleh penyakit. Tiga orang di antara murid-muridnya yang terkemuka mengiringkan.

Sepanjang jalan mereka bertemu dengan orang mati. Dengan tuah mantranya Sang Empu mengobati orang-orang yang sakit. Segera saja mereka sembuh. Tentu saja girang benar yang telah disembuhkan itu. Mereka mengucapkan beribu-ribu terima kasih.

Sang pendeta pun menolong orang-orang yang telah meninggal. Bila mayat itu belum membusuk Sang Pendeta memercikinya dengan air. Dan hiduplah kembali mayat-mayat yang telah meninggal kena teluh itu. Kadang-kadang hanya dengan pandang, sentuhan, atau hembusan napas, mayat-mayat itu dapat hidup kembali.

Barang ke mana Sang Empu datang, tentu beribu-ribu orang datang memohon berkah. Orang-orang yang mati

www.facebook.com/indonesiapustaka

berhayat kembali. Orang-orang sakit segera sembuh lagi. Karena itu tiap langkah Empu Baradah bertindak, ia ditaburi dengan bunga-bungaan aneka macam. Kalau meneruskan perjalanan, semua penduduk sujud menghormatinya.

Pada suatu dusun Empu Baradah melihat seorang perempuan menumpuk kayu hendak membakar mayat suaminya yang baru saja meninggal. Cepat-cepat Empu Baradah mendekati. Bungkus mayat itu disobeknya.

Perempuan itu melompat menghalangi pekerjaan Sang Empu.

"Jangan ganggu suamiku. Jangan ganggu dia!" katanya melarang.

"Sabar, anakku, sabar," kata Sang Empu perlahan.

Bungkus mayat dibongkarnya sama sekali.

Kena sentuhan tangan Sang Pendeta, jantung mayat itu mulai berdetak perlahan. Darah mulai memerah di mukanya.

Perempuan itu heran. Sebentar ia memandang mayat suaminya. Sebentar ia memandang Empu Baradah.

Sang Empu mengusap dada mayat itu. Dan detakan jantungnya menjadi keras. Sebentar kemudian mayat itu pun membuka matanya. Pelan-pelan ia bangun dan duduk di tanah. Ia bernapas. Ia hidup kembali seperti tadinya.

Perempuan itu girang sekali hatinya. Setelah merangkul suaminya segera ia sujud di depan Sang Pendeta. Suaminya pun demikian pula. Sangat girang kedua laki-bini itu. Anak mereka banyak. Kalu si bapak mati, siapakah yang akan memberi makan anak-anak itu?

Tidak jauh dari tempat itu tergolek tiga mayat. Yang dua belum lagi busuk. Sang Pendeta memerciki mayat-mayat itu dengan air. Segera mereka bangun. Setelah melihat keliling sebentar, cepat-cepat mereka menyembah orang yang telah menolak teluh yang telah merusak tubuhnya.

Sehabis menolong, Empu Baradah menyuruh kedua muridnya pulang kembali ke Lemah Tulis.

www.facebook.com/indonesiapustaka

SANG pendeta meneruskan perjalanannya. Di suatu tempat ia bertemu dengan perempuan yang telah setengah gila. Sebentar ia berteriak-teriak. Sebentar lagi menangis melolong-lolong. Sebentar pula menggerutu, karena suaminya meninggal. Sudah lama meninggalnya. Lebih dari seminggu.

Melihat Sang Pendeta yang termasyhur itu, perempuan itu segera sujud di atas tanah.

"Tuanku Sang Maha Pendeta. Tolonglah hamba ini. Tolonglah suami hamba yang telah meninggal."

Setelah bangun dari sujudnya dutariknya ujung jubah Sang Pendeta. Di bawa ke tempat mayat suaminya yang sudah membusuk.

"Inilah suami hamba, tuanku," kata perempuan itu lagi.

"Kalau ini tidak bisa diobati lagi. Ia sudah busuk," kata Baradah.

Perempuan itu memaksa dan memaksa.

"Kalau engkau mendesak-desak juga, lebih baik engkau berkumpul saja dengan dia. Nanti engkau bisa berkumpul lagi dengan dia. Ini azimat untuk keselamatanmu."

Perempuan itu menerima sebuah azimat. Sekarang ia tak menangis atau berteriak-teriak atau menggerutu lagi.

Sang pendeta meneruskan perjalanan.

Di sebuah pekuburan yang gelap dan diruyaki semak belukar ia berhenti. Dilihatnya banyak anjing menyalak-nyalak di situ. Gaok gagak menulikan kuping. Mereka beterbangan di atas. Beratus-ratus pula yang bersenang-senang di tanah mematuki mayat.

Waktu melihat Sang Empu lari semua binatang-binatang itu.

Empu Baradah masuk ke pekarangan pekuburan itu. Dilihatnya banyak sekali mayat manusia di situ. Semua dipercikinya dengan air. Segera bangunlah mayat-mayat itu. Mereka hidup kembali. Ratusan banyaknya mereka.

Empu Baradah meneruskan perjalanannya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

DI sebuah perkuburan lainnya Sang Pendeta menemui dua orang lelaki. Mereka buru-buru sujud pada kakinya.

"Siapa engkau, he lelaki? Aku belum pernah bertemu."

"Hamba inilah Weksirsa, Sang Maha Pendeta. Dan yang satu ini kawan hamba si Mahisa Wadana. Kami berdua murid nyai janda Calon Arang yang masyhur ke seluruh negeri itu. Kami berdua ini adalah orang-orang berdosa, Maha Pendeta. Hanya tuan hambalah yang sanggup mengampuni dan memperbaikinya.

"Bangunlah engkau berdua," kata Empu Baradah. "Sekarang aku belum bisa memperbaiki dan mengampuni jiwamu. Calon Arang yang harus dicari dahulu. Nah, pertemukanlah aku dengan dia."

www.facebook.com/indonesiapustaka

XI. Daha Terlepas Sihir Calon Arang

Karena asyiknya meneluhi orang, jaranglah Calon Arang tinggal di rumah. Bertambah banyak juga orang yang mati kena teluhnya, bertambah girang hatinya.

Pada suatu hari sedang ia memuja di Candi Durga, datanglah Dewi Durga padanya melalui asap pedupaan. Dengan ringkas dan tegas Dewi iru berkata pada Calon Arang:

"Engkau datang lagi, Calon Arang? Sekarang engkau harus awas. Bahaya telah mendekati dirimu."

Belum sempat tukang sihir itu menyampaikan maksudnya, Dewi itu telah lenyap. Tentu saja kecewa hatinya. Ia mau mintya supaya mendapat izin meneluh Baginda Erlangga.

Sekarang perempuan itu merasa ketakutan. Bahaya telah mendekati, kata Dewi tadi. Diam-diam ia duduk di bawah pohon beringin tua dan memikirkan nasibnya.

"Bahaya telah mendekati!" pikirnya selalu. "Bahaya apakah itu? Mengapa Dewi durga tak mengatakan? Mengapa ia tak memberi nasihat bagaimana cara menolak bahaya itu?"

Bingunglah ia. Matanya tak berseri-seri lagi.

"Barangkali murid-muridku bisa menolong aku," pikirnya lagi.

Demikianlah ia seorang diri di bawah pohon beringin tua di perkuburan. Tak ada orang di dekatnya kecuali kuburan-kuburan yang tak dirawat. Dengan bertopang dagu ia memikir dan memikir. Tetapi tak juga mendapat pikiran baik untuk menolak bahaya yang diramalkan oleh Dewi Durga.

Karena asyik berfikir, tak diketahuinya Maha Pendeta Baradah telah ada didekatnya dengan diiringkan oleh Weksirsa dan Mahisa Wadana.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Nyai!" kata Weksirsa perlahan.

Terkejutlah janda tukang sihir itu mendengar sapaan itu. Segera bangun dari duduknya. Waktu dilihatnya ada seorang pendeta di depannya, buru-buru ia berkata:

"Berbahagialah tuan yang baru datang."

Empu Baradah mengagguk.

"Nyai," kata Weksirsa lagi, "semoga Nyai mengetahui, bahwa ini adalah Sang Maha Pendeta Baradah dari lemah Tulis. Beliau kuasa mengembalikan manusia pada yang benar dan mengampuni dosa."

Karena waktu itu Calon Arang sedang ketakutan dan membutuhkan pertolongan, segera ia berlutut dan menyembah Sang Maha Pendeta. Katanya:

"Ampun Sang Maha Pendeta. Sungguh berbahagia hamba dapat bertemu dengan paduka tuan. Tolonglah hamba yang durhaka ini. Lenyapkanlah segala dosa hamba dan berilah hamba jalan pada budi yang luhur. Ya, Maha Pendeta segeralah paduka tuan menyucikan jiwa-raga hamba yang durhaka ini."

Empu Baradah menggeleng-gelengkan kepala. Calon Arang mendesak dan mendesak.

"Hai, janda Girah tukang sihir. Engkau Calon Arang yang banyak dosa. Jiwa-ragamu tak dapat disucikan lagi. Engkau tak bisa diampuni lagi. Dosamu terlampau banyak. Puluhan ribu orang tak berdosa mati karena tingkahmu. Begitu banyak orang yang kau buat sengsara. Dosamu terlampau besar. Tak ada seorang pendeta pun yang bisa mengampuni."

Calon Arang merendah-rendahkan diri supaya pendeta itu mau mensucikan dirinya. Tetapi Empu Baradah tetap menolak. Ia hanya menggelengkan kepala. Tak sudi ia meluluskan permintaan tukang sihir yang banyak dosa itu.

Karena tetap ditolak, lupalah Calon Arang pada ketakutannya. Kemarahan timbul. Matanya melotot galak. Seluruh tubuhnya menggetar. Bibirnya menjadi pucat karena

www.facebook.com/indonesiapustaka

kemarahan itu. Kedua tangannya menggigil. Matanya merah. Kening berkerut menakutkan, sehingga alisnya yang kiri dan kanan bersambung jadi satu. Napasnya sesak oleh kemarahannya itu. Dadanya turun-naik seperti pompa. Akhirnya kemarahannya memuncak. Dari mulut, kuping, dan matanya menyembur api keluar.

Weksirsa dan Mahisa Wadana mundur jauh-jauh melihat itu. Kedua ketakutan terkena api yang keluar dari tubuh tukang sihir itu. Melihat tingkah perempuan tukang sihir itu, tertawalah Sang Maha Pendeta.

"Apakah yang kau perbuat itu?" tanyanya sambil tertawa.

Calon Arang mendekat Empu Baradah. Tapi Sang Empu tidak mundur.

"He, Baradah!" teriak Calon Arang dengan suara ganas. "Engkau menolak perintahku. Engkau tak mau membuat diriku kembali jadi baik. Engkau tak sudi melenyapkan semua dosaku. Mau apa tidak?"

Empu Baradah menggelengkan kepala.

"Kerjakan!" perintah Calon Arang. "Jangan sampai terkena teluhku. Engkau mau tahu siapa Calon Arang yang tak tertandingi di seluruh alam ini? Inilah dia orangnya. Kerjakanlah perintahku, atau kubuat kau jadi barang tontonan yang paling hina."

Weksirsa dan Mahisa Wadana terus menjauhi kedua orang yang sedang berhadap-hadapan itu.

"Tidak mau? Kalau engkau kena angin tubuhku, hancur-luluhlah engkau." Calon Arang berteriak-teriak keras. Sambungnya: "Calon Arang belum punya tandingan di seluruh dunia. Jangankan engkau, hai pendeta kurus. Kalau engkau kena tiupanku, barulah engkau tahu siapa aku. Pasti engkau terbakar jadi abu. Kalu engkau mau lihat buktinya, pandanglah pohon beringin itu. Kalau kena tiupanku, pasti dia hancur tersebar-sebar jadi abu."

Setelah mengatakan itu, Calon Arang segera meniup

www.facebook.com/indonesiapustaka

pohon beringin yang jauh dari tempatnya. Api besar tersembur dari mulutnya. Pohon beringin yang kena tiupannya itu terbang ke angkasa dan terbakar jadi api. Dalam sekejap mata saja lenyaplah pohon itu dari pemandangan.

"Hai Baradah! Kenal engkau sekarang siapa aku?" teriak perempuan itu.

"Perlihatkan seluruh kepandaianmu," Empu Baradah berkata tenang.

"Kurang ajar kau, pendeta kurus!"

"Ayolah, perlihatkan segala kebiasaanmu. Baradah ingin tahu," ujar Empu itu dengan sangat tenangnya.

Bertambah marah Calon Arang mendapat tantangan seperti itu. Dadanya kembang-kempis. Keringat bermanik-manik di kening dan menetes-netes di dadanya. Setelah dilihat Maha Pendeta itu tak gentar melihat kepandaiannya, segera ia meniup. Api besar menyembur dari mulut dan menggulung Sang Empu. Tetapi Baradah tidak termakan api yang keluar dari mulutnya itu. Beliau tetap berdiri tenang di tempatnya.

Lama api itu membakar Sang Empu. Dan Calon Arang terus meniup sambil meraung seperti singa. Api tambah besar. Tambah besar. Tetapi Empu Baradah tak terbakar olehnya.

Melihat Baradah taka pa-apa, bertambah murka tukang sihir itu. Giginya gemeletuk. Badannya membungkuk sampai kecil. Kemudian ia melompat menerkam. Bulu tengkuknya berdiri seperti ayam sedang bersabung.

"Keluarkan seluruh kepandaianmu," kata Baradah.

Api dari tubuh janda itu kian jadi besar. Keluar-masuk bersama napasnya. Bunyi api keluar-masuk itu mengerikan seperti rumah kebakaran.

Akhirnya Sang Maha Pendeta berkata dengan kepastian:

"He, kau, Calon Arang mesti mati!"

www.facebook.com/indonesiapustaka

Waktu itu juga matilah Calon Arang. Lenyap api yang keluar-masuk dari tubuhnya. Lenyap api yang besar seperti rumah terbakar itu. Dan melihat gurunya telah mati baru Weksirsa dan Mahisa Wadana berani mendekat…

SEKARANG Calon Arang tergolek di tanah. Tak gerak-gerak ia. Weksirsa dan Mahisa Wadana memandangi bekas gurunya dengan sangat kagum dan kaget. Kedua orang tadinya mengira, bahwa Calon Aranglah satu-satunya orang yang paling manjur sihir dan tuahnya. Rupa-rupanya ia dengan gampang saja dilawan oleh Empu Baradah.

Sang Maha Pendeta masih berdiri di tempatnya. Dipandanginya mayat itu diam-diam. Kemudian ia berkata pada dirinya:

"Ini tidak baik. Tidak ada gunanya kalau ia mati begitu saja sebelum jiwanya dibersihkan. Ini artinya pembunuhan."

Setelah berkata pada dirinya sendiri ditiupnya mayat itu pelan-pelan. Segera Calon Arang bangun kembali.

"Hai, Pendeta Lemah Tulis!" teriak perempuan itu. "Untuk apa kau hidupkan aku lagi? Bukankah lebih baik aku mati?"

"Mati adalah gampang, Calon Arang. Tetapi mati itu tidak berguna kalau tidak membawa kesucian. Baiklah kusucikan jiwamu dahulu," kata Empu Baradah.

Mendengar itu bukan main girang Calon Arang. Ia telah menganiaya dan membunuh puluhan ribu orang. Itu suatu kejahatan. Dosa besar. Karena itu jiwanya kotor. Cuma orang-orang suci yang bisa menghilangkan kekotoran jiwa itu.

Empu Baradah memberi pelajaran tentang budi-pekerti yang baik pada janda Girah itu. Pelajaran itu membuat tukang sihir itu insaf akan segala keburukan hati dan perbuatannya. Itulah sebabnya ia girang sekali. Kemudian tukang sihir itu menyembah Empu Baradah dengan takzim.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Weksirsa dan Mahisa Wadana pun mendapat pelajaran dari Sang Pendeta. Lenyap semua sifat mereka yang buruk. Mereka jadi orang-orang yang berbudi.

Setelah itu Calon Arang dibunuh kembali oleh Sang Empu. Matilah ia. Kematiannya berarti keselamatan untuk orang banyak.

Sekarang Weksirsa dan Mahisa Wadana menjadi murid Baradah yang paling setia, paling penurut, dan paling pembela. Barang ke mana Sang Baradah pergi, keduanya mengiringkan.

Setelah selesai pekerjaan Sang Empu di perkuburan itu, mereka pun terus ke dusun Girah.

DI dusun Girah itu Sang Baradah bertemu dengan muridnya Empu Bahula. Baradah bercerita tentang Calon Arang telah mati. Kemudian Bahula disuruhnya segera ke ibukota. Disuruh menghadap Sang Baginda untuk mengabarkan kematian Calon Arang.

Perintah itu dijalankan oleh Bahula dengan senang hati. Cepat-cepat ia melompat ke atas kudanya. Dengan tiada menoleh-noleh ia menjurus ke Daha.

Di gapura isatana ia mencancang kudanya. Kemudian menyampaikan pada penjaga bahwa ia akan menghadap Sri Baginda. Setelah diperkenankan menghadap, Sri Baginda berkata:

"Apa kabar, Bahula?"

"Hamba menghadap ke bawah duli Sang Baginda ialah karena diutus oleh ayahanda Tuan Sang Empu Baradah."

"Apa kabar dari ayahanda Empu?" kata Sri Baginda.

"Beliau menyembahkan berita, bahwa Calon Arang telah mati setelah bertanding kesaktian dengan ayahanda Sang Empu Baradah. Calon Arang kalah dan mati."

Girang bukan kepalang Sang Baginda mendengar kabar itu.

"Dimanakah sekarang ayahanda Sang Empu? Ingin aku

www.facebook.com/indonesiapustaka

bertemu."

"Ayahanda Sang Empu kini di dusun Girah," jawab Empu Bahula.

Kemudian Sri Baginda Erlangga memerintahkan Perdana Menteri menyiapkan upacara untuk besok hari. Baginda akan menghadap Sang Pendeta Baradah di dusun Girah. Perdana Menteri diperintahkan menyiapkan pasukan yang lengkap bersenjata serta kendaraan-kendaraan lengkap dengan panji-panji dan alat-alat kebesaran.

Setelah selesai menyampaikan kabar, Empu Bahula mundurlah dari hadapan Sang Baginda.

KEESOKAN harinya Sri Baginda Erlangga berangkatlah ke dusun Girah. Ribuan balatentara turut serta. Juga dayang-dayang, bayangkara, Perdana Menteri Darmamurti. Di depan Sang Baginda berbaris gamelan dan tukangnya lengkap dengan gendering, suling, sangkakala, dan gong. Seperti prajurit berangkat perang saja nampaknya.

Sri Baginda duduk di kereta berlapis emas yang ditatahi dengan intan dan berlian. Pintu serta jendela dihiasi dengan sutera dari Tiongkok. Demikian pula halnya dengan kasur dan bantal kereta.

Di sepanjang jalan penduduk menghormati belaka.

Demikianlah dengan segala kebesaran Sri Baginda menghadap Empu Baradah di dusun Girah.

Setelah bertemu Sri baginda memohon agar Sang Maha Pendeta sudi mengajarinya ilmu budi pekerti yang baik. Sang Maha Pendeta meluluskan permintaan itu. Segala pengetahuan orang tua itu dicurahkan belaka pada Sri Baginda.

Setelah tamat pelajaran, kembali pulalah Sri Baginda ke Daha.

Pengetahuan yang di dapat Sri Baginda itu dipergunakannya untuk memperbaiki keadaan rakyat. Karena itu Erlangga sangat dicintai. Bahkan negeri-negeri

www.facebook.com/indonesiapustaka

yang takluk kepadanya merasa senang belaka. Orang-orang Tionghoa dan India leluasa datang ke tanah Jawa untuk berdagang. Bukan main bagusnya perdagangan waktu itu. Tiap pedagang mendapat untung yang baik. Perahu-perahu baru dibuat. Pelayaran sangat ramainya. Semua itu membuat senang dan makmurnya seluruh rakyat.

Anak-anak kecil senang kembali bermain-main di alun-alun atau padang rumput sambil menggembalkan binatang masing-masing. Tak ada seorang pun yang merasa takut-takutan. Calon Arang telah tiada lagi. Penyakit tak lagi sebanyak dahulu. Sedikit benar orang yang meninggal. Kebanyakan mati ialah karena sudah tua.

Sawah dan ladang diolah lagi. Panen yang bagus tidak berkeputusan. Tak seorang pun yang takut akan kelaparan. Demikianlah keadaan kerajaan Daha setelah Calon Arang mati.

www.facebook.com/indonesiapustaka

XII. Kisah Terakhir Kerajaan Daha dan Empu Baradah

Setelah lama memerintah, Sri Baginda berhasrat untuk meninggalkan kerajaan. Ia ingin bertapa jadi pendeta. Karena putranya dua orang, maka sangat bingunglah hatinya. Kalau putra tertua menggantikan mahkota, tentu saja putra kedua tak bisa jadi raja.

Lama Baginda memikirkan putranya yang bungsu. Akhirnya ia mendapat akal juga. Putra bungsu akan diangkatnya jadi raja Bali. Setelah pasti niatnya, dipanggilnya para menteri dan punggawa. Perundingan dimulai. Semua setuju bila sebelum mengangkat putra bungsu jadi raja Bali diminta nasihat dahulu dari Sang Maha Pendeta Baradah.

Segera Sri Baginda memerintahkan Kanduruhan pergi ke Lemah Tulis. Sang Pendeta berkata pada utusan itu bahwa ia akan ke Bali untuk mendudukkan putra bungsu di sana.

Utusan Sri baginda kembali pula ke Daha.

Sebelum berangkat ke Bali, Empu Baradah pergi ke pertapaan Wedawati.

"Anakku," katanya. "Ayah akan pergi. Agak lama juga barangkali. Ayah harap engkau jangan pergi-pergi sebelum ayah datang. Kalau engkau ada niat hendak pergi, nantikan kedatanganku, dan kita berangkat bersama-sama."

Wedawati bersedia menunggu ayahnya. Dengan hati lega Sang Maha Pendeta berangkatlah sendirian ke pulau Bali.

Dan di Daha, giranglah hati Sri Baginda mendengar berita kepergian Empu Baradah ke Bali. Seisi istana mendoakan agar ia selamat saja dalam perjalanan, tak kurang suatu apa.

Berpuluh-puluh dusun dan kota telah dilalui oleh Sang Maha Pendeta. Akhirnya sampailah ia di tepi laut. Tak

www.facebook.com/indonesiapustaka

tampak sebuah perahu pun. Karena itu diambilnya selembar daun nangka. Daun itu dimantrai. Kemudian ia naik diatasnya dan menyebrangi selat menuju ke pulau Bali.

Setelah sampai di Bali, langsung saja ia ke pertapaan Empu Kuturan. Waktu itu sang Empu Kuturan sedang samadi. Karena itu Empu Baradah harus menunggu. Lama sekali Empu Kuturan samadi, sehingga Baradah jadi jengkel karenanya. Dengan kesaktiannya ia pun membuat banjir yang merendam tempat Kuturan samadi. Tetapi Empu itu tak tenggelam oleh banjir buatannya. Ia tetap samadi.

Karena usahanya gagal, Baradah mencipta beribu-ribu semut merah. Binatang-binatang itu perlu ke khalwat Kuturan. Tetapi gigitan semut itu tak terasa oleh Kuturan.

Empu Baradah merasa bahwa ia kalah sakti oleh Kuturan.

Waktu Empu Kuturan habis bersamadi, barulah ia menemui tamunya. Baradah menerangkan apa yang jadi maksudnya.

Marah benar Kuturan mendengar berita dari Baradah itu.

"Begitu?" Tanya Empu Kunturan. "Aku tak mengizinkan putra bungsu Sri Baginda Erlangga merajai Pulau Bali. Cucuku sendiri telah jadi raja di sini. Banyak sudah raja yang takluk padanya."

Sekarang Baradah pun marah mendengar jawaban Kuturan. Segera ia meninggalkan pertapaan itu dengan tiada pamitan. Sampai di pantai dinaiki kembali daun nangka itu. Tetapi heran, daun itu tetap tenggelam ke dalam air. Kembali ia memantrai, tetapi daun itu tetap tenggelam. Ia berpikir-pikir apa sebabnya demikian. Akhirnya tahu jualah ia apa sebabnya. Ia meninggalkan pertapaan Empu Kuturan dengan tiada pamitan. Itu tidak sopan.

Cepat-cepat ia kembali ke pertapaan Kuturan. Ia minta maaf banyak-banyak. Dan Empu Kuturan memaafkan. Dan sekarang daun itu tak tenggelam lagi ditumpakinya. Dengan

www.facebook.com/indonesiapustaka

daun itulah ia berlayar pulang ke tanah Jawa….

SEGALA pengalamannya di Bali diceritakan belaka oleh Empu Baradah pada Sri Baginda.

"Bagaimana pendapat ayahanda?" tanyanya kemudian pada Baradah.

"Tuanku, baiklah kerajaan ini diparoh dua. Yang sebelah di namai Kediri dan diperintah oleh putra sulung. Yang sebelah lagi dinamai Jenggala dan diperintah oleh putra bungsu."

Semua menteri dan punggawa yang hadir setuju belaka. Dan sejak itu kerajaan Daha dipecah jadi dua kerajaan kecil. Sri Erlangga sendiri meninggalkan istana dan pergi bertapa. Empu Baradah kembali ke pertapaannya mengajar murid-muridnya lagi.

Waktu Kerajaan Kediri menyerang Jenggala, Empu Baradah juga yang mengetengahi kakak-beradik yang berkelahi itu. Dibuatnya batas-batas yang tentu bagi kerajaan-kerajaan mereka. Perang lebih luas dapat dicegah. Dan untuk jasanya ini Sang Maha Pendeta mendapat hadiah dari kedua raja serta Sri Erlangga segala macam emas berlian dan perak.

Sesampainya di asramanya sendiri, segala kekayaan itu diserahkannya kepada anak yang lelaki. Setelah menyerahkan semua harta-bendanya, pergilah ia ke tempat Wedawati bertapa. Diajaknya anaknya yang dicintai itu pergi jauh, jauh sekali.

Maka nampaklah kedua orang itu berjalan bersama-sama, naik gunung. Tambah lama tambah kecil kelihatannya. Akhirnya tak kelihatan sama sekali. Sejak itu tak pernah orang mendengar berita di mana mereka berdua berada.

www.facebook.com/indonesiapustaka

PENGHARGAAN

1998 - Freedom to Write Award dari PEN American Center, Amerika Serikat.
1989 - Anugerah dari The Fund for Free Expression, New York, Amerika Serikat.
1995 - Wertheim Award, "for his meritorious services to the struggle for emancipation of Indonesia people", dari The Wertheim Foundation, Leiden, Belanda.
1995 - Ramon Magsaysay Award, "for Journalism, Literature, and Creative Arts, in recognition of his illuminating with brilliant stories the historical awakening, and modern experience of the Indonesian people", dari ramon Magsaysay Award Foundation, Manila, Filipina.
1996 - UNESCO Madanjeet Singh Prize, "in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance an non-violence", dari UNESCO, Paris, Prancis.
1999 - Doctor of Humane Letters, "in recognition of his remarkable imagination and distinguished literary contributions, his example to all who oppose tyranny, and his highly principled struggle for intellectual freedom", dari University of Michigan, Madison, Amerika Serikat.
1999 - Chanceller's Distinguished Honor Award, "for his outstanding literary archievements and for his contributions to etnic tolerance and global understanding". dari University of California, Berkeley, Amerika Serikat.
1999 - Chevalier de l'Ordre des Arts et des Letters, dari Le Ministre de la Culture et de la Communication Republique Francaise, Paris, Prancis.
2000 - New York Foundation for the Arts Award, New York, Amerika Serikat.
2000 - Fukuoka Cultural Grand Prize, Jepang.
2004 - The Norwegian Authours Union.

www.facebook.com/indonesiapustaka

2004 - Centanario Pablo Neruda, Republica de Chile.

www.facebook.com/indonesiapustaka

LAIN-LAIN

1978 - Anggota Nederland P.E.N. Center, ketika itu masih di Pulau Buru.
1982 - Anggota kehormatan seumur hidup dari International P.E.N. Australia Center, Australia.
1982 - Anggota kehormatan P.E.N. Center, Swedia.
1987 - Anggota kehormatan P.E.N. Center, American Center, USA.
1988 - Deutschsweizeriches P.E.N. Zentrum, member, Switzerland.
1992 - International P.E.N. English Center, Great Britain.
1999 - International P.E.N. Association of Writers Zentrum Deutschland.

www.facebook.com/indonesiapustaka